

NASKAH PAKELIRAN  
WAYANG CINA JAWA (WACINWA)  
**Osiking Tresna Hoan Le Hoa**



Penulis Naskah:  
**Hanggar Budi Prasetya**  
Dalang:  
**Aneng Kiswantara**  
Penata Iringan:  
**Fani Rickiansah**

Dipersiapkan untuk pementasan:  
Pameran Harmoni Cina Jawa  
26 Maret 2021

Kerjasama antara:  
Museum Sonobudoyo  
Jurusan Pedalangan ISI Yogyakarta  
2021

## Daftar Isi

	Halaman
Halaman judul .....	i
Daftar Isi .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
Bab 1. Pendahuluan	
A. Latar Belakang .....	1
B. Tujuan Karya .....	1
C. Tinjauan Karya dan Pustaka .....	1
Bab 2. Tinjauan Umum Lakon Osiking Tresna Hoan Le Hua	
A. Ringkasan Cerita .....	3
B. Balungan Lakon.....	5
Bab 3. Naskah Lakon Osiking Tresna Hoan Le Hoa	
A. Patet Nem .....	9
B. Patet Sanga .....	26
C. Patet Manyura .....	37
Bab 4. Penutup .....	41
Daftar Pustaka .....	42

## **Kata Pengantar**

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kasih atas kasih dan karunianya sehingga penyusunan naskah pakeliran Wayang Cina Jawa (Wacinwa) dengan lakon Osiking Tresna Hoan Le Hoa ini bisa diselesaikan dengan lancar. Naskah ini dipersiapkan untuk penutupan Pameran Harmoni Cina Jawa dalam rangka Pekan Budaya Tionghoa Yogyakarta (PBTY) tanggal 26 Maret 2021 di Museum Negeri Sonobudoyo (MSB) Yogyakarta. Oleh karena masih dalam masa pandemi, pementasan akan dilaksanakan secara daring dengan mengikuti protokol kesehatan yang ketat.

Pementasan ini didanai sepenuhnya oleh panitia PBTY dan MSB yang bekerja sama dengan Jurusan Pedalangan – Fakultas Seni Pertunjukan - Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar tanpa bantuan banyak pihak. Untuk itu saya ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada mereka yang baik langsung maupun tidak langsung berperan dalam kegiatan ini yaitu:

1. Prof. Dr. M. Agus Burhan selaku Rektor ISI Yogyakarta dan Drs. Siswadi, MSn selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan yang telah mengizinkan penulis beserta tim untuk memenuhi permintaan dari Panitia PBTY dan Museum Negeri Sonobudoyo.
2. Kepala Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta yang telah mengundang dan akan membiayai penuh pementasan.
3. Ketua Panitia PBTY 2021 yang telah memberi kepercayaan kepada penulis untuk menyiapkan naskah lakon.
4. Drs. Krisna Nuryanta Putra, MHum selaku Ketua Jurusan Pedalangan yang telah memberikan rekomendasi penulis sehingga mendapatkan kesempatan menyiapkan lakon ini dengan baik.
5. Aneng Kiswantara sebagai calon dalang dan Fani Rickiansah sebagai calon penata Iringan atas diskusi yang kami lakukan sekaligus untuk penyempurnaan naskah.

Yogyakarta, 22 Februari 2021

Penulis Naskah

Hanggar Budi Prasetya

## **Bab 1 Pendahuluan**

### **A. Latar Belakang**

Wayang Cina - Jawa (Wacinwa) diciptakan oleh seorang peranakan Cina-Jawa, Gan Thwan Sing (1895 – 1967), di Yogyakarta tahun 1925. Wayang ini merupakan perpaduan antara wayang kulit Jawa dengan wayang kulit Cina atau dikenal dengan *pi ying xi*. Unsur wayang Cina diambil pada cerita dan bentuk boneka yang ditampilkan, sedang unsur Jawa diambil pada teknik memainkan wayang.

Wacinwa sempat populer pada tahun 1940 an sampai awal orde baru. Pada masa orde baru, wayang ini dilarang pentas karena dianggap berbau Cina. Wayang buatan Gan Twan Sing ini sebagian dikoleksi oleh Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta, sebagian dikoleksi oleh Yale University.

Pada tahun 2014 Museum Negeri Sonobudoyo membentuk tim untuk membuka koleksi wayang ini dan mementaskannya. Anggota tim terdiri atas saya sendiri (Hanggar Budi Prasetya – ISI Yogyakarta), Ilmi Albilabiah – Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisi, dan Dwi Woro Retno Mastuti (UI Jakarta). Dengan usaha yang keras, kami berhasil membuka koleksi, membuat katalog, dan menampilkan dalam bentuk pertunjukan wayang maupun pementasan dalam bentuk sandiwara radio. Setelah kegiatan tersebut mulai banyak orang dan instansi yang tertarik untuk mementaskan, antara lain pementasan pada festival wayang di Lemhanas (Lembaga Pertahanan Nasional), Universitas Indonesia Jakarta, Bank BCA, dan berbagai tempat hingga saat ini.

### **B. Tujuan Karya**

Tujuan karya ini adalah mengalihwahanakan kisah percintaan antara Hoan Le Hoa dengan Si Teng San dari komik Sie Djin Koei Tjeng See ke dalam pertunjukan wayang.

### **C. Tinjauan Karya dan Pustaka**

Cerita yang ditampilkan dalam Wacinwa ini adalah epos Sie Jin Kui atau Xi Reng Qui. Epos ini juga sangat populer dalam dunia pertunjukan di Indonesia. Selain dipentaskan dalam Wacinwa, epos ini juga dipertunjukkan pada wayang Potehi dan pertunjukan yang lain. Pada tahun 2004, M. Sugiarto - seorang staf RRI Yogyakarta mengangkat cerita ini dalam bentuk naskah berseri dan dipentaskan oleh ketoprak RRI Yogyakarta sampai 25 episode dengan lakon *Sudira Sukma Macan Putih* (Hanggar, 2014). Sudira adalah nama Jawa dari Sie Jin Kui.

Selain dimainkan dalam wayang dan ketoprak, cerita Sie Jin Kui juga dimainkan dalam pertunjukan teater oleh Teater Koma Jakarta. Oleh Nano Riantiarno, cerita Sie Jin Kui dialihwahanakan dalam naskah teater dan dimainkan menjadi tiga lakon yang dikenal dengan trilogi Sie Jin Kwie, yaitu Sie Jin Kwie (2010), Sie Jin Kwie Kena Fitnah (2011), dan Sie Jin Kwie di Negeri Sihir (2012).

Sekitar tahun 1983, setelah ketoprak mengalami kesuksesan, cerita Sie Jin Kui ditulis kembali dalam bentuk komik oleh seorang pelukis peranakan, Siau Tik Kwie atau Oto Suastika. Oto Suastika berhasil menerbitkan dua serial komik yaitu Sie Djin Koei Tjeng Tang (Sie Jin Kui Menyerbu ke Timur) dan Sie Djin Koei Tjeng See (Sie Jin Kui Menyerbu ke Barat). Cerita pertama dikenal sebagai perjuangan Sie Jin Kui saat melakukan perluasan wilayah ke Timur sedangkan cerita kedua sebagai perluasan wilayah ke Barat. Dalam versi ketoprak, perluasan wilayah ke arah timur dikenal dengan istilah *njembarake jajahan menyang Mbrang Etan*, sedangkan Sie Jin Kui Tjeng See berarti *njembarake jajahan menyang Mbrang Kulon*. Cerita Sie Jin Kui sangat populer di wilayah Yogyakarta dan sekitarnya karena tokoh ini memiliki kemiripan dengan tokoh wayang kulit purwa. Tokoh Sie Jin Kui mirip dengan tokoh Bima dalam pertunjukan wayang.

Sejak meninggalnya para dalang Wacinwa, yaitu Kho Thian Sing, R.M. Pardon, Megarsewu, Pawiro Buang, dan Gan Thwan Sing pada tahun 1967, wayang ini tidak pernah dipentaskan lagi. Namun demikian roh wayang ini dibangun dalam wahana yang lain, yaitu ketoprak dan komik. Cerita Sie Jin Kui yang di Yogyakarta oleh Gan Thwan Sing dihidupkan dalam bentuk wayang, oleh Alm. Mujiman Atmo Prayitno dialih wahanakan dalam naskah ketoprak yang dimainkan oleh Ketoprak Saptamandala sekitar tahun 1970-an setelah nama-nama tokoh diganti menjadi Jawa, misalnya Sie Jin Kui menjadi Sudiro, Sie Teng San menjadi Sutrisno, Whan Lhe Hua menjadi Waryanti. Pada saat itu muncul berbagai lakon antara lain lakon *Sudiro Papa*, *Sudira Winisuda*, *Sudira Bangkit*, *Sutrisno Sapu*, *Gogok Wasiat*, dan lain-lain. Pada tahun 2001-an, Cerita Sie Jin Kui dipentaskan dalam ketoprak Sayembara digubah menjadi lakon "Sang Senapati"

## **Bab 2. Tianjaun Umum Lakon Osiking Tresna Hoan Le Hoa**

### **A. Ringkasan Cerita**

Pasukan Tong Thai Cong di bawah pimpinan panglima Si Teng San telah sampai di wilayah kerajaan Han Kang Kuan. Dua putra kerajaan Han Kang Kuan yang bernama Hoan Li Ong dan Hoan Ho menghadang pasukan tersebut. Si Teng San menyampaikan bahwa maksud kedatangannya membawa pasukan adalah untuk menaklukkan kota Han Kang Kuan. Pertarungan pun terjadi antara Si Teng San melawan Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Kedua putra Han Kang Kuan tersebut terdesak mundur dan memerintahkan kepada prajuritnya agar menutup rapat gerbang kota. Keduanya kemudian pergi untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada raja Han Kang Kuan.

Raja Han Kang Kuan yang bernama Hoan Hong dihadap kedua putranya yang bernama Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Hoan Li Ong melaporkan bahwa pasukan Tong Thai Cong dibawah pimpinan panglima Si Teng San telah menduduki wilayah Han Kang Kuan. Ia juga menyampaikan bahwa sudah melakukan upaya penghadangan namun terdesak mundur. Hoan Hong bermaksud memimpin pasukan Han Kang Kuan secara langsung untuk menghadapi pasukan Tong Thai Cong. Hoan Li Ong menyarankan agar kakak sulungnya yang adalah seorang panglima wanita bernama Hoan Le Hoa dilibatkan dalam situasi ini. Hoan Hong segera memerintahkan kepada Hoan Li Ong agar menjemput Hoan Le Hoa yang sedang bertapa di tengah hutan. Hoan Li Ong segera melaksanakan perintah tersebut.

Hoan Li Ong kembali menghadap Hoan Hong bersama dengan Hoan Le Hoa. Hoan Hong segera menceritakan penyerangan Tong Thai Cong di Han Kang Kuan kepada Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa meminta kepada Hoan Hong agar kedudukan panglima perang diberikan kepadanya. Hoan Hong menyetujui permintaan tersebut. Ia segera memerintahkan kepada Hoan Li Ong dan Hoan Ho untuk mengerahkan pasukan Han Kang Kuan di bawah pimpinan Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa, Hoan Li Ong, dan Hoan Ho bersama pasukannya segera pergi menuju medan pertempuran menghadapi pasukan Tong Thai Cong.

Si Teng San dihadap Tou It Hou dan Cin Han. Ia menyampaikan bahwa keberadaannya di wilayah Han Kang Kuan adalah ditugaskan oleh raja Li Si Bin untuk menaklukkan kerajaan ini. Si Teng San meminta kepada teman-temannya untuk bersiaga, karena tentu saja keberadaan pasukan Tong Thai Cong sudah diketahui raja Han Kang Kuan. Mereka segera pergi membariskan pasukan masing-masing.

Prajurit Tong Thai Cong bertemu dengan prajurit Han Kang Kuan. Pertarungan terjadi antara panglima Cin Han melawan panglima Hoan Li Ong. Cin Han kemampuan terbangnya berhasil membuat Hoan Li Ong terdesak mundur.

Hoan Le Hoa marah setelah mengetahui Hoan Li Ong bersama pasukan Han Kang Kuan terdesak mundur oleh pasukan Tong Thai Cong. Ia segera menghadapi panglima Tong Thai Cong. Satu-persatu panglima Cin Han dan panglima Tou It Hou berhasil ia kalahkan.

Si Teng San segera menghadapi Hoan Le Hoa setelah mengetahui Cin Han dan Tou It Hou terdesak mundur. Hoan Le Hoa terkagum-kagum dengan ketampanan panglima Tong Thai Cong tersebut. Terlebih setelah mengetahui bahwa kesatria didepannya adalah Si Teng San, Hoan Le Hoa justru menyatakan bahwa selama ini ia mendambakannya menjadi suami. Ia menyatakan bahwa gurunya pernah berpesan, kelak jodohnya adalah seorang kesatria bernama Si Teng San. Ia juga menyatakan pernah bertemu Si Teng San dalam mimpinya. Bahkan ia menyatakan rela mati jika tidak dapat hidup bersama Si Teng San. Mendengar pernyataan tersebut Si Teng San tetap bersikap dingin dan selalu menghindari Hoan Le Hoa yang terus saja mendekatinya. Si Teng San tetap beranggapan bahwa Hoan Le Hoa adalah musuh. Ia bersedia menerima cintanya jika Hoan Le Hoa dapat mengalahkannya. Hoan Le Hoa marah dengan sikap Si Teng San. Dengan kesaktiannya ia membuat Si Teng San terjepit di antara gunung kembar yang semakin bergerak rapat. Si Teng San merintih kesakitan hingga akhirnya menyerah dan berjanji akan menerima cinta Hoan Le Hoa jika ia diselamatkan. Hoan Le Hoa segera menolong Si Teng San.

Setelah terbebas dari jepitan gunung kembar, Si Teng San tidak menepati janjinya dan tetap bersikap dingin terhadap Hoan Le Hoa. Hal tersebut membuat Hoan Le Hoa kesal. Dengan kesaktiannya ia mendatangkan banjir yang menhanyutkan Si Teng San hingga pingsan. Melihat orang yang dicintainya tidak sadarkan diri, Hoan Le Hoa merasa bersalah dan segera memberikan pertolongan. Setelah siuman, Si Teng San menyadari ketulusan Hoan Le Hoa. Ia berterus terang bahwa dirinya sudah memiliki dua istri yaitu Tok Sen Tong dan Tam Kim Ting. Mendengar pernyataan tersebut Hoan Le Hoa tetap menerima Si Teng San seutuhnya. Si Teng San berjanji bahwa kelak akan melamar Hoan Le Hoa.

Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong *gegojègan* sambil bernyanyi dan menari. Tidak berselang lama Si Teng San mendatangi mereka bertiga. Si Teng San menyampaikan kepada para *punakawan* bahwa dirinya akan menikah dengan Hoan Le Hoa. Si Teng San segera beranjak pergi diikuti para *punakawan*.

Hoan Le Hoa datang menghadap Hoan Hong sambil menangis. Hoan Hong merasa heran karena di medan pertempuran Hoan Le Hoa terlihat unggul, sementara datang menghadapnya sambil menangis. Hoan Le Hoa berterus terang bahwa panglima pasukan musuh yang bernama Si Teng San ternyata adalah kesatria yang selama ini ia dambakan menjadi suami. Ia menyatakan lebih baik mati daripada tidak mendapatkan cintanya. Mendengar hal tersebut Hoan Hong marah dan menganggap Hoan Le Hoa sebagai pengkhianat. Ia menghunus pedang dan mulai menyerang Hoan Le Hoa.

Beberapa kibasan pedang ia lancarkan namun Hoan Le Hoa berhasil menghindarinya. Hoan Le Hoa pun pasrah jika ia harus terbunuh oleh ayahnya. Hoan Hong mengibaskan pedang ke arah Hoan Le Hoa yang sudah pasrah, namun pedang tersebut justru menembus dadanya sendiri hingga tewas. Melihat Hoan Hong terbunuh, Hoan Le Hoa menangis dan memeluk jasad ayahnya.

Hoan Li Ong dan Hoan Ho mendatangi Hoan Le Hoa yang sedang menangis sambil memeluk tubuh Hoan Hong yang sudah bersimbah darah. Setelah mendengar cerita dari kakaknya, mereka beranggapan bahwa penyebab kematian ayahnya tidak lain adalah Hoan Le Hoa. Mereka segera memegang tombak masing-masing untuk membunuh Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa pun pasrah jika harus terbunuh oleh adik-adiknya. Hoan Li Ong dan Hoan Ho segera menyerang Hoan Le Hoa dengan tombaknya, namun tombak-tombak tersebut justru menembus dada mereka berdua hingga keduanya tewas. Melihat kedua adiknya terbunuh, Hoan Le Hoa menangisinya.

Thia Kau Kim dan Si Teng San mendatangi Hoan Le Hoa. Thia Kau Kim menyampaikan bahwa maksud kedatangannya adalah melamar Hoan Le Hoa untuk menjadi istri Si Teng San. Hoan Le Hoa menerima lamaran tersebut dan bersedia dibawa ke hadapan raja Li Si Bin. Kelak di hadapan Li Si Bin lah Hoan Le Hoa dan Si Teng San dinikahkan. Mereka bertiga segera pergi untuk bergabung bersama pasukan Tong Thai Cong.

Si Teng San dan Hoan Le Hoa melangsungkan pernikahan. Si Teng San bermaksud menemui orang tua Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa berterus terang bahwa keluarganya tidak setuju jika ia menikah dengan Si Teng San. Bahkan keluarganya dan seluruh rakyat Han Kang Kuan bermaksud membunuhnya karena ia dianggap sebagai pengkhianat. Alasan itulah yang membuat Hoan Le Hoa memilih meninggalkan kehidupannya di Han Kang Kuan. Si Teng San pun menerima Hoan Le Hoa sepenuhnya.

Sisa pasukan Han Kang Kuan yang masih setia kepada Hoan Hong bertempur habis-habisan menghadapi pasukan Tong Thai Cong. Panglima Cin Han dan Tou It Hou berhasil memukul mundur pasukan Han Kang Kuan tersebut. Hoan Le Hoa menyatakan kesetiannya kepada Si Teng San. Ia berharap dapat selalu bersama Si Teng San sampai mati.

## **B. Balungan Lakon**

### **Patet Nem**

#### **1. Adegan Si Teng San Melawan Hoan Li Ong dan Hoan Ho**

Pasukan Tong Thai Cong di bawah pimpinan panglima Si Teng San telah sampai di wilayah kerajaan Han Kang Kuan. Dua putra kerajaan Han Kang Kuan yang bernama Hoan Li Ong dan Hoan Ho menghadang pasukan tersebut. Si Teng San menyampaikan



bahwa maksud kedatangannya membawa pasukan adalah untuk menaklukkan kota Han Kang Kuan. Pertarungan pun terjadi antara Si Teng San melawan Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Kedua putra Han Kang Kuan tersebut terdesak mundur dan memerintahkan kepada prajuritnya agar menutup rapat gerbang kota. Keduanya kemudian pergi untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada raja Han Kang Kuan.

## **2. Jejer Kerajaan Han Kang Kuan**

Raja Han Kang Kuan yang bernama Hoan Hong dihadap kedua putranya yang bernama Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Hoan Li Ong melaporkan bahwa pasukan Tong Thai Cong dibawah pimpinan panglima Si Teng San telah menduduki wilayah Han Kang Kuan. Ia juga menyampaikan bahwa sudah melakukan upaya penghadangan namun terdesak mundur. Hoan Hong bermaksud memimpin pasukan Han Kang Kuan secara langsung untuk menghadapi pasukan Tong Thai Cong. Hoan Li Ong menyarankan agar kakak sulungnya yang adalah seorang panglima wanita bernama Hoan Le Hoa dilibatkan dalam situasi ini. Hoan Hong segera memerintahkan kepada Hoan Li Ong agar menjemput Hoan Le Hoa yang sedang bertapa di tengah hutan. Hoan Li Ong segera melaksanakan perintah tersebut.

Hoan Li Ong kembali menghadap Hoan Hong bersama dengan Hoan Le Hoa. Hoan Hong segera menceritakan penyerangan Tong Thai Cong di Han Kang Kuan kepada Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa meminta kepada Hoan Hong agar kedudukan panglima perang diberikan kepadanya. Hoan Hong menyetujui permintaan tersebut. Ia segera memerintahkan kepada Hoan Li Ong dan Hoan Ho untuk mengerahkan pasukan Han Kang Kuan dibawah pimpinan Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa, Hoan Li Ong, dan Hoan Ho bersama pasukannya segera pergi menuju medan pertempuran menghadapi pasukan Tong Thai Cong.

## **3. Adegan *Budhalan* Prajurit Tong Thai Cong**

Si Teng San dihadap Tou It Hou dan Cin Han. Ia menyampaikan bahwa keberadaannya di wilayah Han Kang Kuan adalah ditugaskan oleh raja Li Si Bin untuk menaklukkan kerajaan ini. Si Teng San meminta kepada teman-temannya untuk bersiaga, karena tentu saja keberadaan pasukan Tong Thai Cong sudah diketahui raja Han Kang Kuan. Mereka segera pergi membariskan pasukan masing-masing.

## **4. Adegan Perang Cin Han Melawan Hoan Li Ong**

Prajurit Tong Thai Cong bertemu dengan prajurit Han Kang Kuan. Pertarungan terjadi antara panglima Cin Han melawan panglima Hoan Li Ong. Cin Han kemampuan terbangnya berhasil membuat Hoan Li Ong terdesak mundur.

## **5. Adegan Perang Hoan Le Hoa Melawan Cin Han dan Tou It Hou**

Hoan Le Hoa marah setelah mengetahui Hoan Li Ong bersama pasukan Han Kang Kuan terdesak mundur oleh pasukan Tong Thai Cong. Ia segera menghadapi panglima Tong Thai Cong. Satu-persatu panglima Cin Han dan panglima Tou It Hou berhasil ia kalahkan.

## **6. Adegan Hoan Le Hoa Bertemu Si Teng San**

Si Teng San segera menghadapi Hoan Le Hoa setelah mengetahui Cin Han dan Tou It Hou terdesak mundur. Hoan Le Hoa terkagum-kagum dengan ketampanan panglima Tong Thai Cong tersebut. Terlebih setelah mengetahui bahwa kesatria didepannya adalah Si Teng San, Hoan Le Hoa justru menyatakan bahwa selama ini ia mendambakannya menjadi suami. Ia menyatakan bahwa gurunya pernah berpesan, kelak jodohnya adalah seorang kesatria bernama Si Teng San. Ia juga menyatakan pernah bertemu Si Teng San dalam mimpinya. Bahkan ia menyatakan rela mati jika tidak dapat hidup bersama Si Teng San.-

Mendengar pernyataan tersebut Si Teng San tetap bersikap dingin dan selalu menghindari Hoan Le Hoa yang terus saja mendekatinya. Si Teng San tetap beranggapan bahwa Hoan Le Hoa adalah musuh. Ia bersedia menerima cintanya jika Hoan Le Hoa dapat mengalahkannya. Hoan Le Hoa marah dengan sikap Si Teng San. Dengan kesaktiannya ia membuat Si Teng San terjepit di antara gunung kembar yang semakin bergerak rapat. Si Teng San merintih kesakitan hingga akhirnya menyerah dan berjanji akan menerima cinta Hoan Le Hoa jika ia diselamatkan. Hoan Le Hoa segera menolong Si Teng San.

## **7. Adegan Si Teng San Menerima Cinta Hoan Le Hoa**

Setelah terbebas dari jepitan gunung kembar, Si Teng San tidak menepati janjinya dan tetap bersikap dingin terhadap Hoan Le Hoa. Hal tersebut membuat Hoan Le Hoa kesal. Dengan kesaktiannya ia mendatangkan banjir yang menhanyutkan Si Teng San hingga pingsan. Melihat orang yang dicintainya tidak sadarkan diri, Hoan Le Hoa merasa bersalah dan segera memberikan pertolongan. Setelah siuman, Si Teng San menyadari ketulusan Hoan Le Hoa. Ia berterus terang bahwa dirinya sudah memiliki dua istri yaitu Tok Sen Tong dan Tam Kim Ting. Mendengar pernyataan tersebut Hoan Le Hoa tetap menerima Si Teng San seutuhnya. Si Teng San berjanji bahwa kelak akan melamar Hoan Le Hoa.

### **Patet Sanga**

#### **1. Adegan *Gara-gara***

Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong *gegojègan* sambil bernyanyi dan menari. Tidak berselang lama Si Teng San mendatangi mereka bertiga. Si Teng San menyampaikan kepada para *punakawan* bahwa dirinya akan menikah dengan Hoan Le Hoa. Si Teng San segera beranjak pergi diikuti para *punakawan*.

#### **2. *Jejer Han Kang Kuan, Hoan Hong Terbunuh***

Hoan Le Hoa datang menghadap Hoan Hong sambil menangis. Hoan Hong merasa heran karena di medan pertempuran Hoan Le Hoa terlihat unggul, sementara datang menghadapnya sambil menangis. Hoan Le Hoa berterus terang bahwa panglima pasukan musuh yang bernama Si Teng San ternyata adalah kesatria yang selama ini ia dambakan menjadi suami. Ia menyatakan lebih baik mati daripada tidak mendapatkan cintanya. Mendengar hal tersebut Hoan Hong marah dan menganggap Hoan Le Hoa

sebagai pengkhianat. Ia menghunus pedang dan mulai menyerang Hoan Le Hoa. Beberapa kibasan pedang ia lancarkan namun Hoan Le Hoa berhasil menghindarinya. Hoan Le Hoa pun pasrah jika ia harus terbunuh oleh ayahnya. Hoan Hong mengibaskan pedang ke arah Hoan Le Hoa yang sudah pasrah, namun pedang tersebut justru menembus dadanya sendiri hingga tewas. Melihat Hoan Hong terbunuh, Hoan Le Hoa menangis dan memeluk jasad ayahnya.

### **3. Adegan Hoan Li Ong dan Hoan Ho Terbunuh**

Hoan Li Ong dan Hoan Ho mendatangi Hoan Le Hoa yang sedang menangis sambil memeluk tubuh Hoan Hong yang sudah bersimbah darah. Setelah mendengar cerita dari kakaknya, mereka beranggapan bahwa penyebab kematian ayahnya tidak lain adalah Hoan Le Hoa. Mereka segera memegang tombak masing-masing untuk membunuh Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa pun pasrah jika harus terbunuh oleh adik-adiknya. Hoan Li Ong dan Hoan Ho segera menyerang Hoan Le Hoa dengan tombaknya, namun tombak-tombak tersebut justru menembus dada mereka berdua hingga keduanya tewas. Melihat kedua adiknya terbunuh, Hoan Le Hoa menangisnya.

### **4. Adegan Si Teng San Melamar Hoan Le Hoa**

Thia Kau Kim dan Si Teng San mendatangi Hoan Le Hoa. Thia Kau Kim menyampaikan bahwa maksud kedatangannya adalah melamar Hoan Le Hoa untuk menjadi istri Si Teng San. Hoan Le Hoa menerima lamaran tersebut dan bersedia dibawa ke hadapan raja Li Si Bin. Kelak di hadapan Li Si Bin lah Hoan Le Hoa dan Si Teng San dinikahkan. Mereka bertiga segera pergi untuk bergabung bersama pasukan Tong Thai Cong.

## **Patet Manyura**

### **1. Adegan Si Teng San Menikah dengan Hoan Le Hoa**

Si Teng San dan Hoan Le Hoa melangsungkan pernikahan. Si Teng San bermaksud menemui orang tua Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa berterus terang bahwa keluarganya tidak setuju jika ia menikah dengan Si Teng San. Bahkan keluarganya dan seluruh rakyat Han Kang Kuan bermaksud membunuhnya karena ia dianggap sebagai pengkhianat. Alasan itulah yang membuat Hoan Le Hoa memilih meninggalkan kehidupannya di Han Kang Kuan. Si Teng San pun menerima Hoan Le Hoa sepenuhnya.

### **2. Adegan Perang Prajurit Han Kang Kuan Melawan Prajurit Tong Thai Cong**

Sisa pasukan Han Kang Kuan yang masih setia kepada Hoan Hong bertempur habis-habisan menghadapi pasukan Tong Thai Cong. Panglima Cin Han dan Tou It Hou berhasil memukul mundur pasukan Han Kang Kuan tersebut.

### **3. Adegan Sumpah Setia Hoan Le Hoa kepada Si Teng San**

Hoan Le Hoa menyatakan kesetiannya kepada Si Teng San. Ia berharap dapat selalu bersama Si Teng San sampai mati.



### **Bab 3. Naskah Lakon Osiking Tresna Hoan Le Hoa**

#### **Patet Nem**

##### **1. Adegan Si Teng San Melawan Hoan Li Ong dan Hoan Ho**

Deskripsi:

Pasukan Tong Thai Cong di bawah pimpinan panglima Si Teng San telah sampai di wilayah kerajaan Han Kang Kuan. Dua putra kerajaan Han Kang Kuan yang bernama Hoan Li Ong dan Hoan Ho menghadang pasukan tersebut. Si Teng San menyampaikan bahwa maksud kedatangannya membawa pasukan adalah untuk menaklukkan kota Han Kang Kuan. Pertarungan pun terjadi antara Si Teng San melawan Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Kedua putra Han Kang Kuan tersebut terdesak mundur dan memerintahkan kepada prajuritnya agar menutup rapat gerbang kota. Keduanya kemudian pergi untuk melaporkan peristiwa tersebut kepada raja Han Kang Kuan.

*Caking Pakeliran:*

Dalang *ndhodhog kothak* sebagai aba-aba mulainya iringan *ayak-ayak garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Dua *kayon* yang berada di tengah *kelir* dicabut. Kedua *kayon* tersebut digerakkan dengan beberapa komposisi gerakan. Iringan menjadi *sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Kedua *kayon* tersebut masing-masing *tancep* di *gedebog* bawah sisi kanan dan sisi kiri. Si Teng San keluar dari kanan dan berjalan *kéntas* ke kiri. Hoan Li Ong keluar dari kiri dan berjalan *kéntas* ke kanan. Iringan *seseg* saat keduanya berpapasan. Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Hoan Li Ong dan Hoan Ho secara *trap suruh tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Ada-ada Garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Garap Laras Sléndro Pathet Nem:***

*“Kapapag kaprangguling mungsuh, kapapag kaprangguling mungsuh bawatnya bentar, ong, kapapag anèng alaga.”*

***Pocapan:***

Hoan Li Ong : *“O o woahah, iki ana salah sawijining satriya, kang ngirit para wadyabala sagelar sapapan, héh mengko dhisik! Kowé sapa? Aja mati tanpa aran ana ing tlatah Han Kang Kuan kéné!”*

Si Teng San : *“Kowé takon marang aku, aku Radèn Si Tèng San.”*

Hoan Li Ong : *“Elho kowé Si Tèng San?”*

Si Teng San : *“Iya dhasar kapara nyata.”*

Hoan Li Ong : *“Elho, saka ngendi?”*

Si Teng San : “*Iki kekèsètè Sinuwun Prabu Li Si Bin, saka negara Tong Thai Cong, sing bakal mbedhah kutha Han Kang Kuan!*”

Hoan Li Ong : “*Wéladalah! Sumbarmu nganti kaya bisa ndilat wesi abang, hm! Kowé arep mbedhah kutha Han Kang Kuan jelèh urip kowé!*”

Si Teng San : “*Sadurungé kowé tumekaning pati ngakua kowé sapa?*”

Hoan Li Ong : “*Waha iki ditepungaké, aku putra nata Han Kang Kuan, aku Hoan Li Ong*”

Hoan Ho : “*Aku Hoan Ho, hayo dina iki luwih becik sumingkira, yèn kena tak jum karananing aris, tinimbang kowé tak babat gulumu, nggo pangéwan-ewan ana ing negara Han Kang Kuan kéné!*”

Si Teng San : “*Wuah, mbuh ora idhep, yèn nyata kepéngin arep nètèr kadigdayané Si Tèng San, majua ora mung siji, majua bareng tak ladèni leganing atiku!*”

Hoan Li Ong : “*Keparat! Iki marganing patimu!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi visualisasi perang antara Si Teng San melawan Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Hoan Li Ong dan Hoan Ho divisualisasikan kewalahan. Iringan seseg bersamaan dengan Hoan Ho divisualisasikan mundur dari peperangan. Hoan Ho tancep di gedebog atas sisi kanan menghadap ke kiri, Hoan Li Ong tancep di gedebog atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan suwuk dilanjutkan pocapan.

***Pocapan:***

Hoan Ho : “*Wuah, kepiyé Kakang Hoan Lé Ong, iki ana Si Tèng San kang ngrusak wewengkon Han Kang Kuan?*”

Hoan Li Ong : “*Wis, ayo dina iki dipréntahaké para prajurit Han Kang Kuan supaya nutup gerbang kutha, awaké dhéwé matur ana ing ngarsané Kanjeng Rama Hoan Hong.*”

Hoan Ho : “*Ayo Kakang tak dhèrèkaké.*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi visualisasi Hoan Ho dan Hoan Li Ong berjalan kéntas ke kiri. Iringan menjadi ladrang garap gagasan Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi jejer di Han Kang Kuan.

## **2. Jejer Kerajaan Han Kang Kuan**

Deskripsi:

Raja Han Kang Kuan yang bernama Hoan Hong dihadap kedua putranya yang bernama Hoan Li Ong dan Hoan Ho. Hoan Li Ong melaporkan bahwa pasukan Tong Thai Cong dibawah pimpinan panglima Si Teng San telah menduduki wilayah Han Kang Kuan. Ia juga menyampaikan bahwa sudah melakukan upaya penghadangan namun terdesak mundur. Hoan Hong bermaksud memimpin pasukan Han Kang Kuan secara langsung untuk menghadapi pasukan Tong Thai Cong. Hoan Li Ong menyarankan agar kakak sulungnya yang adalah seorang panglima wanita bernama Hoan Le Hoa dilibatkan dalam situasi ini. Hoan Hong segera memerintahkan kepada Hoan Li Ong agar menjemput Hoan Le Hoa yang sedang bertapa di tengah hutan. Hoan Li Ong segera melaksanakan perintah tersebut.

Hoan Li Ong kembali menghadap Hoan Hong bersama dengan Hoan Le Hoa. Hoan Hong segera menceritakan penyerangan Tong Thai Cong di Han Kang Kuan kepada Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa meminta kepada Hoan Hong agar kedudukan panglima perang diberikan kepadanya. Hoan Hong menyetujui permintaan tersebut. Ia segera memerintahkan kepada Hoan Li Ong dan Hoan Ho untuk mengerahkan pasukan Han Kang Kuan dibawah pimpinan Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa, Hoan Li Ong, dan Hoan Ho bersama pasukannya segera pergi menuju medan pertempuran menghadapi pasukan Tong Thai Cong.

#### *Caking Pakeliran:*

*Iringan ladrang garap gagahan Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi jejer di Han Kang Kuan. Hoan Hong tancep di gedebog atas sisi kanan menghadap ke kiri. Hoan Li Ong tancep di gedebog bawah sisi kiri menghadap ke kanan dengan posisi tangan ngapurancang. Hoan Ho tancep di gedebog bawah menghadap ke kanan dengan posisi tangan ngapurancang tepat di belakang Hoan Li Ong. Iringan sirep dilanjutkan janturan.*

#### **Janturan:**

*“Ana salah sawijining kedhaton, caket kalawan pagunungan, wewangunan éndah, sinartan gunung-gunung bebanjengan kang hangrangsang langit, tebih ing pucuking gunung, ana wujud wihara ingkang kinarya asrama para biksu, ingkang tansah cinaket déning déwané, yèn pinuju ésuk, ingkang kapiyarsa hanamung swaraning, gong kang munya minangka tandha, para kawula samya andedonga ameminta sihing bathara, satemah ingkang kapiyarsa anamung mbrengengeng kayadéné swaraning kombang, kang ngisep madu ana ing tawang, yèn pinuju soré, gummyak swarané, para warga para kawula ingkang samya, paripurna anggènira makarya, sinartan swaraning kukila ingkang siyang ratri tansah munya, kaya-kaya wèh sasmita kalamun ta jagat pinuju rena, lah sinten ta ingkang anglenggahi kedhatoning nèng kono, lah ing rika warnanira kedhaton ingkang nama nagari Han Kang Kuan, ingkang lenggah ngregancang wonten satengahing pendhapi, natkala semanten nenggih, naréndra ing nagari Han Kang Kuan jejuluk Sang Prabu Hoan Hong, ingkang dén adhep ingkang putra kekalih, Hoan Li Ong kalawan Hoan Ho, sadangunira Hoan Hong minangka gegunungané wong sapraja, tansah hayom hayem, tansah ngayomi kawulané, pramila datan mokal kalamun ta tansah sinuyudan déning para kawula sa-Han Kang Kuan, parandéné gorèh penggalihé Sang Nata, awit nawala saking nagari Tong Thai Cong, ingkang arsa ngraman nagari Han Kang Kuan, pramila datan mokal kalamun ta siyang ratri, tansah cinaket déning para*

*manggalaning yuda, natkala semanten arsa paring pangandikan déning ingkang putra kekalih, sareng sawusnya Sang Nata medhar sabda mangkana pangudaswaraning driya ingkang dèrèng kawijiling lathi."*

*Caking Pakeliran:*

Selesai *janturan* dalang *ndhodhog neteg* sebagai aba-aba iringan *gesang* disertai *kombangan*.

***Kombangan:***

*"Éng"*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *suwuk gropak* dilanjutkan *suluk Kawin Sekar Gambuh Laras Sléndro Pathet Nem*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Kawin Sekar Gambuh Laras Sléndro Pathet Nem:***

*"Dedegnya geng aluhur, dhasar gagah warnanipun, Kanjeng Sri Narapati, raja kang abala ratu, kontab kotamaning katong, éng."*

***Pocapan:***

Hoan Hong : *"Wéladalah, wehé, anakku sakloron, Hoan Li Ong apadéné Hoan Ho!"*

Hoan Li Ong : *"Kawula noknon wonten timbalaning adhawuh Kanjeng Rama Déwaji?"*

Huan Ho : *"Kawula noknon wonten timbalaning adhawuh Kanjeng Rama Déwaji?"*

Hoan Hong : *"Dina iki aku kepéngin njaluk pawartamu, apa pancèn bener, kalamun ta ombyaking mbok bakul sinambiwara, dina iki kawulamu padha gorèh rongèh, padha pating regejeg, marga, ana salah sawijining mungsuh sing wus sumusup ana ing tlatah Han Kang Kuan?"*

Hoan Li Ong : *"Kawula noknon nuwun inggih Kanjeng Rama Déwaji keparenga ingkang putra caos uninga"*

Hoan Hong : *"Ya kepiyé?"*

Hoan Li Ong : *"Natkala semanten kula piyambak ingkang nguningani, bilih wonten salah sawijining tiyang, ingkang samangké, nggawa para wadyabala sagelar sapapan ingkang sampun dumunung tlatah sapinggiring Han Kang Kuan."*

Hoan Hong : *"Elho, ana salah sawijining satriya sing nggawa para wadyabala sagelar sapapan, saka ngendi?"*

Hoan Li Ong : *"Nuwun inggih, piyambakipun paring uninga bilih para wadyabala menika wau saking tlatah Tong Thai Cong, ingkang dipunpandhégani déning Radèn*



*Si Tèng San, samangké badhé njongkèng kawibawan paduka Kanjeng Rama Déwaji.”*

*Caking Pakeliran:*

Dalang ndhodhog geter dilanjutkan suluk *Ada-ada Cekak Laras Sléndro Pathet Nem cekak*. Selesai suluk dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Cekak:***

*“Éng, jaja muntab lir kinetap, nétra kocak ngondar-andir, ongo, idepnya mangala cakra, hong.”*

***Pocapan:***

Hoan Hong : *“Wéladalah, dhus memalaning rat panuksmaning jajal laknat! Banjur kowé kepiyé hm! Apa kowé mung meneng waé! Kowé sakloron kuwi tak dama-dama samengkoné dadi bebètènging Han Kang Kuan kéné, lha kok ming matur apa anané!”*

Hoan Li Ong : *“Wadhuh Kanjeng Rama Déwaji caos uninga, kula kekalih samangké sampun tandhing tiyasa kaliyan Radèn Si Tèng San, nanging nyatanipun, kadigdayan kula kekalih mboten saget ngembari, lan mboten saget ngunduraken kadigdayanipun Radèn Si Tèng San.”*

Hoan Hong : *“Wua keparat! Yèn kaya mangkono, aja kowé sing maju, aku dhéwé ramamu bakal maju, aja menèh mung cilik, nadyan ta, cilik lara gedhé tumekaning pati, bakal tak wujud, hayo, yèn kaya mangkono, sawégakna ing gati, kabèh para wadyabala Han Kang Kuan, supaya padha sikep gegamaning ayuda, gegempuran bareng-bareng ngadhepi saka wong-wong Tong Thai Cong!”*

Hoan Li Ong : *“Nuwun inggih, manawi makaten Kanjeng Rama Déwaji, kula namung ndhedhèrèk kémawon, menapa langkung prayogi, kula samangké, ndangu kakangmbok Hoan Le Hoa langkung rumiyin?”*

Hoan Hong : *“Piyé? Mbakayumu kuwi saiki lagi talak brata, hm?”*

Hoan Li Ong : *“Nanging badhéa kados pundi langkung prayogi Kanjeng Rama.”*

Hoan Hong : *“Ya, yèn kaya mangkono dina iki ora usah kesuwèn, mbakayumu sing lagi tapa gugahen! Supaya mbakayumu mèlu, anggoné awaké dhéwé ngadhepi wong-wong Tong Thai Cong!”*

Hoan Li Ong : *“Nuwun inggih ngèstokaken dhawuh Kanjeng Rama Déwaji”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan garap Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi visualisasi Hoan Li Ong berjalan *kéntas* ke kiri. Iringan *seseg* bersamaan dengan visualisasi kedatangan Hoan Le Hoa. Irama iringan kembali *lempah*, Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog*

bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Hoan Li Ong *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan tepat di antara Hoan Le Hoa dan Hoan Ho. Iringan *suwuk antal* dilanjutkan *suluk Lagon Laras Sléndro Pathet Nem jugag*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Lagon Laras Sléndro Pathet Nem Jugag:***

*“Wanodya ayutama ngambar arum, ngambar aruming kusuma, yèn ngendika semuné nggigit lathi, rikma memak ngembang bakung, ong, ong.”*

***Pocapan:***

Hoan Hong : *“Anakku Nggèr, Hoan Lé Hoa, aja kagèt déné kowé, tak timbali supaya ngadhèp ana ing ngarsané pun rama.”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Kanjeng Rama Déwaji Rama Déwaji keparenga langkung rumiyin, ingkang putra ngaturaken sumungkeming pangabekti kula mugiya konjuk Kanjeng Rama Déwaji.”*

Hoan Hong : *“Ya, tak tanpa akarya bombong tyas ingsun.”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Kanjeng Rama, wonten wigatos menapa Kanjeng Rama déné paduka, anggugah anggèn kula tetèki wonten salah sawijining wana?”*

Hoan Hong : *“Ora, jan-jané aku ora kepéngin, ngreridhu, anggonmu talak brata kuwi ora, nanging Nggèr, iki negara Han Kang Kuan lagèk, ana sajroning bebaya, marga pakartiné wong-wong Tong Thai Cong sing ngelar jajahan, satemah Han Kang Kuan kéné bakal direbut, pun rama bakal dijongkèng, kawibawané pun rama, kamangka anakku mung ana telu, kowé, Hoan Li Ong kalawan Hoan Ho, mula saka kuwi, gandhèng kowé bocah wadon, kowé entènanana ana ing papan kéné, pun rama kalawan adhimu sakloron bakal magut ing yuda, kamangka kowé ngerti dhéwé, Tong Thai Cong kuwi kondhangé, bab prakara kadigdayané para tamtamaning negara Tong Thai Cong, samengkoné kabèh wus padha ngerti, mula aku karo kowé, saiki sing padha ngati-ati, kowé, tungguwa ana ing negara, Han Kang Kuan kéné samengkoné aku bakal magut yuda karo adhi-adhimu!”*

***Caking Pakeliran:***

Dalang *ndhodhog geter* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem cekak*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Cekak:***

*“Héng, lenglenging driya mangu mangungkung, kandhuan rimang lir léna anandhang kanin, ong, yèn tan tulusa mengku sang dyah utama, hong.”*

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : *“Bat tobat tobat, Kanjeng Rama Déwaji!”*

Hoan Hong : *“Iya piyé?”*

Hoan Le Hoa : *“Nyuwun pangapunten Kanjeng Rama Déwaji, sanadyan ta kula menika namung jejering wanita namung badhéa kados pundi, getih ingkang lumèbèr wonten ing jiwa raga kula menika getihing para tamtama, nyatanipun paduka Kanjeng Rama Déwaji menika salah sawijining manggalaning yuda, badhéa kados pundi adreng raosing manah kula, kula kepéngin paring sab, ugi sabiyantu dhumateng lekasipun Kanjeng Rama kalawan adhi-adhi kula, manawi wonten kaparenging galih, hambok bilih ri kalenggahan samangké, sampun wancinipun kula bekti kaliyan paduka Kanjeng Rama Déwaji, pramila bilih wonten kaparenging galih, kalenggahan senapati samenika badhé kula suwun cekap kula piyambak ingkang badhé, ngadhepi tiyang-tiyang Tong Thai Cong Kanjeng Rama Déwaji.”*

Hoan Hong : *“É, Hoan Lé Hoa, kowé kuwi bocah wadon Hoan Lé Hoa, hm? Kowé bocah wadon, samengko banggaé bocah wadon mung sepira, mula bab prakara iki, iki dudu urusané cah wédok nanging iki urusané wong lanang, utawa urusané wong-wong sing, banthongan-banthongan, sing nduwèni kadigdayan.”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Kanjeng Rama Déwaji Rama Déwaji, sampun ngantos paduka Kanjeng Rama Déwaji, ngrèmèhaken bab prakawis wanita, amargi ri kalenggahan samenika sampun, wancinipun emansipasi wanita menika sampun wonten, tegesipun antawisipun priya kalawan wanita menika sampun mboten wonten bédanipun, manawi kala rumiyin sing jenengané wanita namung, dianggep kanca wingking, menika salimrahipun namung kémawon samenika sampun bènten Kanjeng Rama Déwaji samenika sampun bènten, wayahipun ri kalenggahan menika, menawi paduka pitados kaliyan ingkang putra pun Hoan Lé Hoa, kula samangké badhé saget ngunduraken kadigdayanipun tiyang-tiyang Tong Thai Cong Kanjeng Rama.”*

Hoan Hong : *“Wéladalah, apa pancèn bener kaya mangkono Hoan Lé Hoa?”*

Hoan Le Hoa : *“Nuwun inggih Kanjeng Rama Déwaji.”*

Hoan Hong : *“Ya wis, yèn kaya mangkono, tak lilani dadi sénapati saka Han Kang Kuan! Hoan Lé Ong kalawan Hoan Ho, tutna mbakayumu, aja nganti mbakyumu mengko, kena payo-payo sajroning bandayuda, lan ngirita para wadyabala sagelar sapapan supaya ngirit, ngancani mbakyumu Hoan Lé Hoa!”*

Hoan Li Ong : *“Inggih Kanjeng Rama Déwaji ngèstokaken dhawuh.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan srepeg Rinengga Laras Sléndro Pathet Nem untuk mengiringi visualisasi *bodholan jejer* di Han Kang Kuan. Hoan Hong berjalan *kéntas* ke kiri. Hoan Le Hoa, Hoan Li Ong, dan Hoan Ho satu-persatu berjalan *kéntas* ke kiri. Dalang memainkan komposisi gerak *kayon* sebagai tanda pergantian visualisasi adegan *budhalan* prajurit Han Kang Kuan. Hoan Le Hoa divisualisasikan menunggang kuda *kéntas* ke kanan. Hoan Li Ong

dan *rampogan* divisualisasikan berjalan *kéntas* ke kanan. Iringan *seseg* bersamaan dengan *rampogan kéntas* ke kanan.

### 3. Adegan *Budhalan Prajurit Tong Thai Cong*

Deskripsi:

Si Teng San dihadap Tou It Hou dan Cin Han. Ia menyampaikan bahwa keberadaannya di wilayah Han Kang Kuan adalah ditugaskan oleh raja Li Si Bin untuk menaklukkan kerajaan ini. Si Teng San meminta kepada teman-temannya untuk bersiaga, karena tentu saja keberadaan pasukan Tong Thai Cong sudah diketahui raja Han Kang Kuan. Mereka segera pergi membariskan pasukan masing-masing.

*Caking Pakeliran:*

Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Secara berurutan dari depan ke belakang Tou It Hou dan Cin Han *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem cekak*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Cekak:***

*“Éng, sigra bala kang tumingal, acampuh samya ngedali, ong, lir thathit wileting gada, hong.”*

***Pocapan:***

Si Teng San : *“Yayi, Yayi Tou It Hou kalawan kowé Yayi Cin Han!”*

Tou It Hou : *“Ana dhawuhmu apa Kakang?”*

Si Teng San : *“Dina iki aku karo kowé kadhawuhan supaya mbedhah Han Kang Kuan, mula saka kuwi, aku njaluk karo kowé dina iki, siyaga ing gati samekta ing dhiri, aku percaya kalamun ta Hoan Lé Ong karo Hoan Ho, wis kandha karo bapakné kalamun ta tekané para tamtama Tong Thai Cong ana ing papan kéné, mula ayo saiki padha dientèni, yèn mengko wong-wong Han Kang Kuan ora gelem teluk, digempur bareng-bareng!”*

Tou It Hou : *“Iya Kakang, aku ming manut apa kang dadi karsamu, sing baku aku karo kowé aja nganti pisah.”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *lancaran garap Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi *budhalan* prajurit Tong Thai Cong. Satu-persatu tokoh Cin Han, Tou It Hou, dan Si Teng San dicabut dan divisualisasikan berjalan *kéntas* ke kiri. Tou It Hou dan *rampogan* keluar dari kanan dan berjalan *kéntas* ke kiri. Tou It Hou divisualisasikan dengan kesaktiannya masuk ke dalam perut bumi. Cin Han divisualisasikan dengan kesaktiannya terbang ke angkasa. Iringan *seseg* pada saat Ji Han berpapasan dengan Hoan Li Ong.

#### 4. Adegan Perang Cin Han Melawan Hoan Li Ong

Deskripsi:

Prajurit Tong Thai Cong bertemu dengan prajurit Han Kang Kuan. Pertarungan terjadi antara panglima Cin Han melawan panglima Hoan Li Ong. Cin Han kemampuan terbangnya berhasil membuat Hoan Li Ong terdesak mundur.

*Caking Pakeliran:*

Cin Han *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Hoan Li Ong *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri berhadapan dengan Cin Han. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *suluk Ada-ada garap Laras Sléndro Pathet Nem*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Garap Laras Sléndro Pathet Nem:***

*“Ana tangis layung-layung, tangisé wong wedi mati, gedhongana kuncènana, wong mati mangsa wurunga.”*

***Pocapan:***

Hoan Li Ong : *“Mapagaké kridhaku sapa iki?”*

Cin Han : *“Aku rayi Radèn Si Tèng San, aku Cin Han.”*

Hoan Li Ong : *“O kowé Cin Han?”*

Cin Han : *“Iya dhasar kapara nyata, hayo, dina iki manuta leganing atiku, supaya kowé kabèh padha tak banda tanganmu tak srimbung sikilmu nggo pangéwan-éwan!”*

Hoan Li Ong : *“Wah keparat! Kowé wis tekan kéné hm! Kowé wis tekan negaraku ngrusak negaraku Han Kang Kuan hayo, aku apa kowé sing tumekaning pati!”*

Cin Han : *“Cobanen leganing atiku!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi visualisasi perang Cin Han melawan Hoan Li Ong. Iringan *seseg* saat Hoan Li Ong divisualisasikan terdesak mundur.

#### 5. Adegan Perang Hoan Le Hoa Melawan Cin Han dan Tou It Hou

Deskripsi:

Hoan Le Hoa marah setelah mengetahui Hoan Li Ong bersama pasukan Han Kang Kuan terdesak mundur oleh pasukan Tong Thai Cong. Ia segera menghadapi panglima

Tong Thai Cong. Satu-persatu panglima Cin Han dan panglima Tou It Hou berhasil ia kalahkan.

*Caking Pakeliran:*

Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : “*Bat tobat tobat, bubar mawut para wadyabala saka Han Kang Kuan, é kabèh adhi-adhiku mundura, prajurit Han Kang Kuan mundura tak trajangé dhéwé leganing atiku!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem* untuk mengiringi Hoan Le Hoa berjalan *kéntas* ke kanan. Iringan *sirep* pada saat Hoan Le Hoa berpapasan dengan Cin Han. Setelah iringan *sirep* dilanjutkan *pocapan* disertai visualisasi perang antara Hoan Le Hoa melawan Cin Han.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : “*Ayo, majua leganing atiku! Endi panggedhému? Endi?*”

Cin Han : “*O sapa kowé?*”

Hoan Le Hoa : “*Aku Hoan Lé Hoa, hayo, sing kaduga bakal nugel guluné wong-wong Tong Thai Cong!*”

Cin Han : “*Wah, wong wédok banggané sepira!*” (menyerang Hoan Le Hoa dengan pukulan)

Hoan Le Hoa : “*Ayo, ketabna* (diserang dengan pukulan oleh Cin Han) *kadigdayanmu leganing atiku*” (diserang dengan pukulan oleh Cin Han)

Cin Han : (Didamu dan *digetak* Hoan Le Hoa hingga terhempas) “*Wadhuh!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *gesang seseg* pada saat Cin Han divisualisasikan terhempas setelah *didamu* dan *digetak* oleh Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa berjalan *kéntas* ke kanan. Seperti halnya Cin Han, Tou It Hou juga divisualisasikan terhempas setelah *didamu* dan *digetak* oleh Hoan Le Hoa.

## **6. Adegan Hoan Le Hoa Bertemu Si Teng San**

Deskripsi:

Si Teng San segera menghadapi Hoan Le Hoa setelah mengetahui Cin Han dan Tou It Hou terdesak mundur. Hoan Le Hoa terkagum-kagum dengan ketampanan panglima Tong Thai Cong tersebut. Terlebih setelah mengetahui bahwa kesatria didepannya adalah Si Teng San, Hoan Le Hoa justru menyatakan bahwa selama ini ia mendambakannya menjadi suami. Ia menyatakan bahwa gurunya pernah berpesan, kelak jodohnya adalah seorang kesatria bernama Si Teng San. Ia juga menyatakan pernah bertemu Si Teng San dalam mimpinya. Bahkan ia menyatakan rela mati jika tidak dapat hidup bersama Si Teng San.

Mendengar pernyataan tersebut Si Teng San tetap bersikap dingin dan selalu menghindari Hoan Le Hoa yang terus saja mendekatinya. Si Teng San tetap beranggapan bahwa Hoan Le Hoa adalah musuh. Ia bersedia menerima cintanya jika Hoan Le Hoa dapat mengalahkannya. Hoan Le Hoa marah dengan sikap Si Teng San. Dengan kesaktiannya ia membuat Si Teng San terjepit di antara gunung kembar yang semakin bergerak merapat. Si Teng San merintih kesakitan hingga akhirnya menyerah dan berjanji akan menerima cinta Hoan Le Hoa jika ia diselamatkan. Hoan Le Hoa segera menolong Si Teng San.

*Caking Pakeliran:*

Hoan Le Hoa keluar dari kiri berpapasan dengan Si Teng San yang keluar dari kanan. Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : “*Bat tobat tobat, lha bareng aku ngadhepi satriya iki lha kok bagusé banget, hara coba, mengko dhisik, satriya kowé sapa? Kowé aja mati tanpa aran!*”

Si Teng San : “*Yèn kowé kepéngin ngerti karo aku, aku Si Tèng San.*”

Hoan Le Hoa : “*Lho lho, sapa?*”

Si Teng San : “*Aku Radèn Si Tèng San, aku tetunggulé wong-wong Tong Thai Cong.*”

Hoan Le Hoa : “*Bat tobat, menapa leres paduka Radèn Si Tèng San dhuh Radèn paduka ingkang kula padosi Radèn!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem* irama *seseg*. Si Teng San divisualisasikan berjalan *kéntas* ke kanan dan Hoan Le Hoa mengikutinya. Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Radèn Radèn Si Tèng San paduka ingkang wonten sajroning sumpenan pasupenan kula Radèn*”

Si Teng San : *“Mengko dhisik, kowé aja ngawur bawar! Wong-wong Tong Thai Cong ora bakal dadi siji karo wong Han Kang Kuan, marga wong Han Kang Kuan kuwi dianggep klilip dianggep mungsuh wong-wong Tong Thai Cong!”*

Hoan Le Hoa : *“Bat tobat tobat, kula aturi pitados dhumateng kula Radèn, saèstunipun kula Hoan Lé Hoa natkala semanten, kula sampun wineling kaliyan bapa guru kula, bilih samangké ingkang dados jodho kula menika salah sawijining satriya ingkang asma Si Tèng San, lan paduka sajatosipun ingkang dumunung wonten sajroning pasupenan kula Radèn, pramila badhéa kados pundi, nadyan ta paduka nganggep tiyang Han Kang Kuan menika mengsah, nanging ri kalenggahan menika kula aturi nampi pasuwitan kula Radèn, awit badhéa kados pundi, kula trimah pejah manawi kula mboten saget suwita kaliyan paduka Radèn Si Tèng San, dhuh Radèn, samenika kula pasrah jiwa raga kula, nadyan ta paduka badhé mejahi kula kula namung ndhedhèrèk kémawon, nanging paduka kedah nampi katresnan kula”*

Si Teng San : *“Sst! Nisih nisih! Wong wadon ngingèl-ningèl! Ana giri patembaya, aku gelem ngrabèni kowé yèn kowé bisa nugel janggané Si Tèng San!”*

Hoan Le Hoa : *“Bat tobat tobat, apa ya aku ki kurang ayu apa piyé, ing atasé ana wong wédok seneng karo kowé, kipa-kipa nggonmu, nampik marang pasuwitanku iya Si Tèng San Si Tèng San, yèn kowé arep ngreti kadigdayané Hoan Lé Hoa mara majua, majua leganing atiku ora bakal Hoan Lé Hoa kalah karo kowé Si Tèng San!”*

Si Teng San : *“Wah kakèhan suwara!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg. Hoan Le Hoa tancep di gedebog atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan suwuk dilanjutkan kandha.

**Kandha:**

*“Kocap kacarita, natkala semanten Radèn Si Tèng San, mboten karsa nglanggati katresnané Sang Dèwi Hoan Lé Hoa, karena Radèn Si Tèng San ingkang sajatosipun dados jatukramanipun Hoan Lé Hoa samangké, runtik panggalihé Sang Hoan Lé Hoa, karena dipuntampik kaliyan Si Tèng San, ing cipta natkala semanten, matek mantram sakti, satemah pet angganira Sang Si Tèng San kaya winalik panggrahitané, sanalika peteng ndhedhet Radèn Si Tèng San tan karaos, sawusnya ambuka nétra, Si Tèng San sampun dumunung wonten satengahing gunung kembar kagayat Risang Si Tèng San!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg untuk mengiringi visualisasi Hoan Le Hoa menggunakan kesaktiannya untuk menyerang Si Teng San. Si Teng San divisualisasikan berada di tengah-tengah gunung kembar yang diilustrasikan dengan dua kayon. Iringan suwuk dilanjutkan pocapan.

**Pocapan:**



Si Teng San : *“Wéladalah, pancèn sekti Hoan Lé Hoa, ora nyana babar pisan, peteng ndhedhet panonku bareng aku mbukak kok wus aku, ana satengahing gunung kembar, é Hoan Lé Hoa! Hoan Lé Hoa!”*

Hoan Le Hoa : *“Bat tobat tobat, ana apa Si Tèng San? Sambata leganing atiku! Dina iki kowé bakalé tumekaning pati!”*

Si Teng San : *“Aku ora bakal tumekaning pati mung marga bocah wadon! Hayo metua leganing atiku!”*

*Caking Pakeliran:*

Dalang ndhodhog geter sebagai aba-aba dimulainya suluk *ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Cekak*. Selama suluk dibawakan Hoan Le Hoa keluar dari kiri tanpa *tancep*. Selesai suluk dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Nem Cekak:***

*“Héng, wanodya ayutama ngambar arum, ngambar aruming kusuma, ong o, yèn ngandika semuné nggigit lathi, hong.”*

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : *“Ayo, sambata leganing atiku metua nèk kowé bisa! Yèn kowé ora gelem nampa pasuwitanku wurung tan wurung kowé bakal tumekaning pati!”*

Si Teng San : *“Aku ora bakal njaluk pitulungan karo kowé! Hayo, kanthi cara jiwa kaprawiran, ngétoka ayo tandhing karo aku!”*

***Kandha:***

*“Kocap kacarita, natkala semanten gunung saya ngangseg gunung saya ngangseg, satemah Radèn Si Tèng San kepèpèt, anjelih kepati Radèn Si Tèng San!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem* irama *seseg*. Dua *kayon* sebagai ilustrasi gunung kembar digerakkan semakin rapat hingga menjepit tubuh Si Teng San. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Si Teng San : *“Wadhuh, mati aku, Hoan Lé Hoa, Hoan Lé Hoa aku tulungana Hoan Lé Hoa, Hoan Lé Hoa aku tulungana!”*

Hoan Le Hoa : *“Ora bakal tak gawé macak, yèn kowé ora gelem ngladèni katresnanku Radèn Radèn, saèstu kula menika, ingkang siyang ratri ingkang tansah kula upadi, kula énggal pinanggih kaliyan jodho kula, kamangka sampun kinodrat, cundhuk kalawan bapa guru ingkang sampun ameling dhumateng kula bilih paduka menika sajatosipun jatukrama kula.”*

Si Teng San : “*Wo a a a adhuh, ambeganku kok angèl banget*”

Hoan Le Hoa : “*Sambata leganing atiku! Géné mung dikempit gunung waé ora isa bangga!*”

Si Teng San : “*A aku kulina dikempit ning, gunungé ora kaya ngèné iki ya, adhuh iyung alah, hakh ah, Hoan Lé Hoa, hakh hakh aku wis ora isa ambegan, hk ah hah adhuh, gunungé kok ya gedhi banget ta ya hk akh*”

Hoan Le Hoa : “*Bat tobat tobat, aku gelem nulungi yèn kowé janji, gelem nampa pasuwitanku!*”

Si Teng San : “*Hakh ah, i iya wis ho’oh*”

Hoan Le Hoa : “*Ho’oh piyé?*”

Si Teng San : “*Hok ho’oh, gel gelem gelem, aku gelem*”

Hoan Le Hoa : “*Tenan? Sumpah?*”

Si Teng San : “*Wuadhuh, aku gelem nampa pasuwitanmu yèn aku, yèn aku ora nampa pasuwitanmu, cupet umurku aku mati dina iki!*”

Hoan Le Hoa : “*Tak luwari Radèn!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg. Dua kayon sebagai ilustrasi gunung kembar yang menjepit tubuh Si Teng San dicabut.

## **7. Adegan Si Teng San Menerima Cinta Hoan Le Hoa**

Deskripsi:

Setelah terbebas dari jepitan gunung kembar, Si Teng San tidak menepati janjinya dan tetap bersikap dingin terhadap Hoan Le Hoa. Hal tersebut membuat Hoan Le Hoa kesal. Dengan kesaktiannya ia mendatangkan banjir yang menhanyutkan Si Teng San hingga pingsan. Melihat orang yang dicintainya tidak sadarkan diri, Hoan Le Hoa merasa bersalah dan segera memberikan pertolongan. Setelah siuman, Si Teng San menyadari ketulusan Hoan Le Hoa. Ia berterus terang bahwa dirinya sudah memiliki dua istri yaitu Tok Sen Tong dan Tam Kim Ting. Mendengar pernyataan tersebut Hoan Le Hoa tetap menerima Si Teng San seutuhnya. Si Teng San berjanji bahwa kelak akan melamar Hoan Le Hoa.

*Caking Pakeliran:*

Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kanan. Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Hoan Le Hoa : “*Radèn*”

Si Teng San : “*Apa!*”

Hoan Le Hoa : (Sambil mendekati Si Teng San) “*Mbok paduka menika, nyawang kula ngaten lho Radèn*”

Si Teng San : “*Emoh!*”

Hoan Le Hoa : (Sambil membalikkan badan) “*Bat tobat tobat, mau wis janji kepéngin ngladèni, gelem ngladèni aku, gelem nampa pasuwitanku lha kok iki mung malih molah-malih waé kepiyé*”

Si Teng San : (Sambil membalikkan badan) “*Ora sudi! Saiki aku wis luwar saka panandhangku hayo, aku duwé patembaya yèn kowé bisa matèni aku!*”

Hoan Le Hoa : (Membalikkan badan) “*Bat tobat tobat, kowé singlar saka janjimu! Apa dianggep Hoan Lé Hoa kuwi jirih getih wedi mati, dina iki, mandi apa kang tok ucapaké!*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg. Hoan Le Hoa kéntas ke kiri. Si Teng San tetap dalam posisi *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Iringan *suwuk* dilanjutkan *kandha*.

**Kandha:**

“*Kocap kacarita, natkala semanten Dèwi Hoan Lé Hoa, amuja banyu, sanalika dumadakan, onten salah sawijining tuk umbul, ingkang alit namung kémawon ana kaélokaning jagat, tuk saya gedhé saya gedhé, satemah ndadosaken banyu bah, banyu mbludag, nempuh angganira Sang Si Tèng San, temah kèrem sajroning banyu, tan ènget purwa duksina Sang Si Tèng San!*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg untuk mengiringi visualisasi Hoan Le Hoa dengan kesaktiannya berupa banjir bandang menenggelamkan Si Teng San hingga pingsan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Hoan Le Hoa : “*Bat tobat tobat Radèn Si Tèng San Radèn Si Tèng San, saèstu nyuwun diagung pangaksama paduka Radèn, kula kapeksa, makarti ingkang kados makaten, karana kula kepéngin paduka samangké saget, nampi pasuwitan kula Radèn, nadyan ta tan éling purwa duksina, samangké kula usadani Radèn Radèn Si Tèng San.*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg untuk mengiringi visualisasi Hoan Le Hoa menyembuhkan Si Teng San hingga siuman. Iringan suwuk dilanjutkan pocapan.

**Pocapan:**

Si Teng San : *“Wadhuh, aku nedha narima banget marang kowé Hoan Lé Hoa, nyatané aku wis ping pindho sajroning bebaya, nanging kanyata kowé sing bisa ngluwari aku, panjalukmu apa wong ayu?”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Radèn Radèn, mugi ndadosna ing kauningan, samangké kula matur menapa wontenipun saèstu Radèn bilih ingkang wonten salebeting pasupenan kula menika, kula pinanggya kalawan panjenengan, Radèn Si Tèng San ingkang samangké, kula kedah suwita dhumateng panjenengan Radèn.”*

Si Teng San : *“Apa pancèn bener adreng nggonmu kepéngin suwita marang aku wong ayu?”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Radèn, kula sumanggakaken jiwa raga kula, menapa paduka menika mboten nampi, pasuwitan kula krana menapa kula menika, mboten saé menapa kados pundi?”*

Si Teng San : *“Ora, kowé pancèn ayu Hoan Lé Hoa, nanging, prasajan waé, aku ora gelem nampa pasuwitanmu marga aku isin.”*

Hoan Le Hoa : *“Isin kados pundi?”*

Si Teng San : *“Apa pancèn bener kowé gelem nampa sawutuhé apa kang dadi jiwa ragaku?”*

Hoan Le Hoa : *“Nuwun inggih Radèn, prasajan kémawon kula badhé nampa sawetahipun.”*

Si Teng San : *“Nadyan ta aku uwis duwé bojo loro?”*

Hoan Le Hoa : *“Dos pundi?”*

Si Teng San : *“Aku uwis duwé bojo loro.”*

Hoan Le Hoa : *“Bat tobat tobat, apa ya jodhoku kuwi, pancèn pawongan iki lha kok wis duwé bojo loro, nèk dibojo kamangka aku dadi bojo sing katelu.”*

Si Teng San : *“Lha ya kuwi, prasajan waé, aku uwis duwé bojo loro, garwaku ingkang siji jenengé Tou Sian Tong, ingkang angka loro Tan Kim Tèng, manawa kowé gelem nampa sawutuhé, ya ora apa-apa, nanging nèk ora gelem ya uwis, aku ya ora apa-apa.”*

Hoan Le Hoa : *“Bat tobat tobat Radèn Radèn, pun mboten napa-napa.”*

Si Teng San : *“Bener? Nadyan ta aku uwis duwé bojo loro, kowé gelem dadi bojoku?”*

Hoan Le Hoa : *“Nuwun inggih Radèn, kula sumanggakaken jiwa raga kula jer nyatanipun paduka menika ingkang dados jodho kula.”*

Si Teng San : (Si Teng San nembang) *“Soroté, Sanghyang Candra, sumunar ngebaki ratri, wèh prabawa, tresna ngumbara, nganglang, ing bawana. Hoan Lé Hoa, entènana, samengkoné aku bakal nglamar kowé, mbok manawa wis pesthiné antarané Tong Thai Cong karo Han Kang Kuan dadi siji, sarana aku kalawan kowé wong ayu, mula dina iki sing, aku njaluk, lilaning atimu, aku bakal bali, matur kandha wong atuwaku, supaya nglamar sliramu wong ayu.”*

Hoan Le Hoa : *“Iya Si Tèng San, banget nggonku ngarep-arep, samengkoné kowé, kang bakal tak ladèni nganti praptèng delahan Si Tèng San.”*

#### *Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Nem irama seseg untuk mengiringi visualisasi Si Teng San dan Hoan Le Hoa berjalan *kéntas* ke kanan. Dalang menggerakkan *kayon* disertai *dhodhogan* sebagai aba-aba irama iringan melambat. *Kayon tancep* di *gedebog* atas tepat di tengah *kelir* dengan posisi tegak bersamaan dengan iringan *suwuk antal*.

## Patet Sanga

### 1. Adegan *Gara-gara*

Deskripsi:

Punakawan Gareng, Petruk, dan Bagong *gegojègan* sambil bernyanyi dan menari. Tidak berselang lama Si Teng San mendatangi mereka bertiga. Si Teng San menyampaikan kepada para *punakawan* bahwa dirinya akan menikah dengan Hoan Le Hoa. Si Teng San segera beranjak pergi diikuti para *punakawan*.

*Caking Pakeliran:*

Dalang *ndhodhog geter* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga wetah tumrap gara-gara*. Selesai *suluk* dilanjutkan *carita*.

#### ***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga Wetah Tumrap Gara-gara:***

*“Bumi gonjing mandhelong kang langit, samodra kocak sumamburat, kaya kinebur banyuné, hoyag kang gunung-gunung, ong, lemah bengkah mawetu geni, katempuhing bayu bajra, ngakasa jumeplug, kekayon rebah kadi dèn babati, prabawaning gara-gara, ong, hong.”*

***Carita:***

*“Gara-gara ana ing pakeliran wacinwa, natkala semanten, wijilira parepat panakawan, Garèng Pétruk kalawan Bagong, ingkang mlampah wonten ing tlatah Jawi Wétan!”*

*Caking Pakeliran:*

Selesai *carita* dalang memberi aba-aba dengan *dhodhogan* sebagai tanda mulainya iringan *Srampat Jawatimuran*. Dalang melakukan komposisi gerak *kayon* sebagai visualisasi *gara-gara*. Petruk keluar dari kanan dengan gerakan tangan *lèmbèhan* sekaligus sebagai aba-aba irama *Srampat* menjadi *rangkep*. Petruk menari sambil sesekali ikut *nyenggaki tembang*. Gareng dan Bagong satu-persatu keluar dari kanan sambil menari dan sesekali ikut *nyenggaki tembang*.

Petruk : (Keluar dari kanan sambil menari) *“Hé a! È!”*

Gareng : (Keluar dari kanan sambil *nembang*) *“É é é, hé a!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *Srampat Jawatimuran suwuk antal*. Setelah iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

- Gareng : *“Wah jan, gara-gara maning Truk”*
- Petruk : *“Iya”*
- Gareng : *“Iki awaké dhéwé, dha metu gara-gara ditabuhi Srampat”*
- Petruk : *“Iya, iki gendhing saka Jawa Timur”*
- Gareng : *“He'em”*
- Bagong : *“Ning rasaku kawit mau ki kok ngambang terus ya”*
- Gareng : *“Lha ngapa?”*
- Bagong : *“Rasaku ki ngambang terus ora isa mak gler ngono ki marga ora ana gongé é, kawit mau kok ming gang geng gang geng haeng, haeng”*
- Petruk : *“Lha ya karang kahanané kuwi kok ya”*
- Bagong : *“Wah ngguhna wingi, nggawa gong ngono ya”*
- Gareng : *“Iya, ning ora dadi ngapa, ngéné Truk, iki awaké dhéwé, wis kapareng ndhèrèkaké pahargyan, ya kuwi anané pekan budaya Tiong Hoa”*
- Petruk : *“Iya”*
- Gareng : *“Iki wis paripurna Truk”*
- Petruk : *“Elho kok paripurna?”*
- Gareng : *“Elho tegesé, iki sing pamungkas, aku karo kowé kuwi, nèk ora klèru, iki ana ing pungkasaning pahargyan PPTY ngono.”*
- Petruk : *“Wo dinggo penutupan”*
- Gareng : *“He'em, wah aku seneng banget, wis gumreget gumrégah, nadyan ta ana ing wayah pandemi iki, budaya tetep lumaku”*
- Petruk : *“Iya, arepa kepiyé waé, awaké dhéwé kudu tetep nduwèni jiwa greget anggoné mbudaya nadyan ta ing masa pandemi iki, wong jalaran nadyan ta pandemi iki, panglipuré awaké dhéwé iki ora liya ya mung budaya iki nèk ana budaya iki dadi njur lali, lha banjur ora mikir corona.”*
- Bagong : *“He'em Truk, aku ya ngono kok Truk, timbangané ming mumet-mumet mikir karoni éh corona, iya ta, luwih becik aku mbudaya ngéné iki waé malah atiku seneng atiku tentrem, tur jaréné nèk tentrem kuwi menambah imun ngono ta”*
- Gareng : *“Iya, pancèné nèk wong seneng kuwi nambah imun mula, timbangané awaké dhéwé mikir ruwet-ruwet mikir sing ora-ora, awaké dhéwé, kaya ngéné iki rak seneng.”*

- Petruk : *“Iya”*
- Bagong : *“Wah tenan lho Truk aku mèlu wacinwa iki tak réwangi, adol apa-apa é ha gelo, nganti aku ki ora duwé sepatu, iya ta, iki, sepatuku wé krowak krikiti tikus, tungkakku ya mburi wé krikiti tikus, ning marga kegawa-gawa aku kudu mèlu iki iya ta, nadyan ta klambi silihan ora apa-apa nganggo klambi woah, rupané ijo, méga mendhung”*
- Petruk : *“Iya, anané akulturasi wayang iki anané, wayang Cina karo wayang Jawa iki minangka, pratandha, kalamun ta negarané awaké dhéwé iki wis dadi siji Gong, awaké dhéwé saiki budaya kuwi wis ora ana abang ijo kuning, biru ora ana, anané mung siji, kabèh budaya kang mapan ana ing Indonesia kuwi dadi budaya Indonesia, wis dudu budaya Tiong Hoa, wis dudu budayané wong Jawa tapi dadi siji, ngono, dadi nèk o kaé budayané Cina, wo iki budayané Jawa kuwi wis klèru, dudu budayané Jawa Cina, dudu Kalimantan dudu ning budaya Indonesia, ngono, marga awaké dhéwé kuwi wong Indonesia.”*
- Gareng : *“Iya Truk, semangat persatuan dan jiwa kesatuan kuwi kudu ditanemké nèng awaké dhéwé, iki sekaligus kanggo ngrubuhaké bèntèng pemisah, nèk ana wong sing ngotak-ngotakaké a b c d kuwi saiki wis klèru, saiki mapané dadi siji, wis ora ana kuwi menèh, sing ana mung, ya kuwi, budaya kang adiluhung, duwèké Indonesia kuwi mau.”*
- Petruk : *“Iya”*
- Bagong : *“Ah timbangané nyenyet aku ya tak anu, Rèng”*
- Gareng : *“Apa?”*
- Bagong : *“Wah timbangané ngéné iki, iki témané apa ta?”*
- Gareng : *“Ya lakoné kuwi mau, awaké dhéwé ki ndhèrèkaké gusti Si Tèng San ning sajaké gusti Si Tèng San kuwi, ana sing nyenengi.”*
- Bagong : *“Wah jan, aku kaya ngéné iki kok ora ana sing nyenengi ya, nèk ndara Si Tèng San ki nèng ndi nèng ndi kepethuk cèwèk dha kepéncut terus, dha njaluk dirabi é, ha ning nèk aku kok ora”*
- Gareng : *“Ha ya ngrumangsana nèk rupamu lambému é ndowèr kaya ngono kok, ketemu apa, nèk kon mbandhemi kuwi malah gelem!”*
- Bagong : *“Wah, ya kuwi mau lah aku tak nembang, aku tak njaluk bu sindhèn marga iki, ana sindhèné barang kok Truk”*
- Petruk : *“Elho wacinwa ki?”*
- Bagong : *“Lho wacinwa ki komplit, wacinwa kuwi, nèk, apa, biyèn, ya ta, kuwi ngerti ora, wacinwa ki sejatiné karyané, pak Gwan Tan Tsing.”*
- Petruk : *“O ngono”*



Bagong : *“He’em, pak Gwan Tan Tsing, lha sapeninggalan pak Gwan Tan Tsing kurang luwihé ya patang puluh loro sing kepungkur ngono, ya ta, kuwi ora ana dhalang, lha dhalangé kuwi, terus grèsèk-grèsèk lha aku ki klebu saiki, aku ndilalah aku weruh wayangé kuwi aku wis seneng terus aku dhéwé ya, ngothak-athik marga nèk nyilih wayang Sonobudoyo ki ora éntuk, dinggo mayang ngono ora éntuk, mula aku gawé dhéwé, supaya isa nggo, payu dhéwé nèng njaba ngono, lho ambak-ambak ngènè iki wis tekan Cina lho iki.”*

Gareng : *“Iya-iya ora”*

Bagong : *“Nha mula saka kuwi karyané pak Gwan Tan Tsing sing adiluhung iki aja ngantèk ditinggalké aja ngantèk dilalèkké, nèk perlu, muga-muga sésuk isa nurunké dhalang-dhalang wacinwa, sing ora siji, loro, telu, nèk perlu sepuluh, nèk perlu satus ngono, lha ngrembakané kabudayan iki kudu didukung karo berbagai lapisan, aku mangga, bapak-bapak, sedulur-sedulur kula sedhèrèk-sedhèrèk kula, ingkang samangké, wonten Komunitas Keperanakan Tiong Hoa menika mangga, menika dilestarèkké, menika dadi budayané awaké dhéwé”*

Petruk : *“Ngono Gong?”*

Bagong : *“He’em mèn dha nanggap, nèk ming nanggap ming pendhak Imlèk ngéné iki utawa pendhak Cap Go Mèh, utawa PPTY ngéné iki, ndhak suwé-suwé, semrepet, lha iki ki, gawé ngéné iki ya nganggo ragat é, ah aku tak nembang! Ha, iki sapa iki, aku njaluk bu sindhèn, e wingi ki laguné, anu kok kla kok keladuk ta, mung apa, guyonan, nha”*

Petruk : *“Apa kuwi?”*

Bagong : *“Ho’oh kapungkur dhing wah dhuh lali aku, guyonan kuwi rak sijiné, guyonan ki pélog barang é, kapungkur nha, kuwi alkisah suatu cerita, ana penggendèr, sing penggendèré kuwi seneng karo wong wédok ning éthok-éthoké kuwi mauné ming dolanan ngono, ha, karepé dolanan ning bareng kecanthèl tenan, malah terus ditinggal sing wédok, ngono, karepé ki arep dolanan kuwi ning malah, gentènan dinggo dolanan, ha kuwi mau entèk-entèkan njur mumet, njur grèsèk-grèsèk”*

Gareng : *“Kok grèsèk-grèsèk, ora ngawur ora”*

Bagong : *“Kamangka ki wongé ya bagus lho kok ditampik lho kuwi lha mangkané kuwi, berarti, wong bagus kuwi ora menjamin Rèng, ha nèk èlèk ditampik kuwi lumrah nèk bagus ditampik adhuh, sakit, ayo!”*

*Caking Pakeliran:*

Sinden menyanyikan *langgam Kapungkur Laras Sléndro Pathet Sanga*. Bagong menari sambil sesekali *nyenggaki tembang* yang dibawakan *pesindhèn*. Selama iringan dimainkan, Si Teng San keluar dari kanan kemudian *tancep* di gedebog atas sisi kanan menghadap ke kiri dihadap Gareng, Petruk, dan Bagong.

Petruk : *(Nyenggaki) “O, noninonino” (iringan mandheg)*

*Caking Pakeliran:*

Setelah *mandheg gendhing* dibunyikan lagi sampai *suwuk antal*. Dalang *ndhodhog geter* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga wetah*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Sanga Wetah:***

*“Lenglenging driya mangu mangungkung, kandhuan rimang, ong, kandhuan rimang lir léna, anandhang kanin, yèn tan tulusa, yèn tan tulusa mengku sang dyah utama, ong, hong.”*

***Pocapan:***

Si Teng San : *“Nala Garèng kalawan kowé Pétruk Bagong!”*

Gareng : *“Kula wonten dhawuh Ndara?”*

Petruk : *“Kula wonten dhawuh?”*

Bagong : *“Kula wonten dhawuh Dèn?”*

Si Teng San : *“Dina iki ayo, mèlu bareng karo aku, dina iki karsané kanjeng rama aku nampa pasuwitané Hoan Lé Hoa, lan karsané kanjeng rama dina iki aku kudu dhaup karo Hoan Lé Hoa.”*

Gareng : *“Wè jan, dadi mantèn niku seneng Dèn”*

Si Teng San : *“Iya”*

Gareng : *“Ning aja seneng dadi mantèn!”*

Si Teng San : *“Tegesé kepiyé?”*

Gareng : *“Lho dadi mantèn niku seneng nèk seneng nèk mantèn niku mesthi dilungguhké, kancané okèh dha teka ngèten nika mesthi seneng, ning nèk njur terus roba-rabi niku, njur kepiyun?”*

Si Teng San : *“Lha iya, nanging jan-jané kuwi dudu kekarepanku, mbok manawa kuwi wis dadi pesthining jagat, lelakonku kudu pancèn kaya mangkono.”*

Petruk : *“Nggih, mangga Dèn, manawi karsanipun kados mekaten kula namung ndhèrèkaken paduka mugi-mugi lebda ing karya nggih Dèn.”*

Si Teng San : *“Ayo Nala Garèng Pétruk Bagong!”*

Petruk : *“Nggih”*

Gareng : *“Ngga”*

Bagong : “Ngga”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *srepegan Laras Sléndro Pathet Sanga* untuk mengiringi Si Teng San berjalan *kéntas* ke kiri diikuti Gareng, Petruk, dan Bagong. Dalang memainkan komposisi gerak *kayon* sebagai tanda pergantian adegan.

## **2. Jejer Han Kang Kuan, Hoan Hong Terbunuh**

Deskripsi:

Hoan Le Hoa datang menghadap Hoan Hong sambil menangis. Hoan Hong merasa heran karena di medan pertempuran Hoan Le Hoa terlihat unggul, sementara datang menghadapnya sambil menangis. Hoan Le Hoa berterus terang bahwa panglima pasukan musuh yang bernama Si Teng San ternyata adalah kesatria yang selama ini ia dambakan menjadi suami. Ia menyatakan lebih baik mati daripada tidak mendapatkan cintanya. Mendengar hal tersebut Hoan Hong marah dan menganggap Hoan Le Hoa sebagai pengkhianat. Ia menghunus pedang dan mulai menyerang Hoan Le Hoa. Beberapa kibasan pedang ia lancarkan namun Hoan Le Hoa berhasil menghindarinya. Hoan Le Hoa pun pasrah jika ia harus terbunuh oleh ayahnya. Hoan Hong mengibaskan pedang ke arah Hoan Le Hoa yang sudah pasrah, namun pedang tersebut justru menembus dadanya sendiri hingga tewas. Melihat Hoan Hong terbunuh, Hoan Le Hoa menangis dan memeluk jasad ayahnya.

*Caking Pakeliran:*

Hoan Hong *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Iringan *seseg* bersamaan dengan Hoan Le Hoa keluar dari kiri. Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* bawah menghadap Hoan Hong. Iringan *suwuk seseg* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Hoan Hong : “*Anakku wédok, kowé mlayu-mlayu ana apa hm? Miturut mbok bakul sinambéwara, kowé bisa ngunduraké para wadyabala saka Tong Thai Cong, malah kapara okèh sing padha tiwas wong-wong Tong Thai Cong, nanging nyatané lha kok kowé mundhuk-mundhuk nang ngarsané kanjeng rama ana apa?*”

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Kanjeng Rama sadaya lepat nyuwun diagung pangaksama paduka Kanjeng Rama Déwaji*”

Hoan Hong : “*Ya kepiyé?*”

Hoan Le Hoa : “*Leres menapa ingkang dados pangandikanipun Rama, namung kémawon Rama wonten kaparenging galih kula badhé matur*”

Hoan Hong : “*Ya matura wong ayu, kowé anakku bocah wadon sing tak dama-dama, sing tak kekudang samengkoné bisa ngarumaké asmané wong tuwa.*”

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Kanjeng Rama menapa manawi kula matur paduka Kanjeng Rama mboten badhé duka?”*

Hoan Hong : *“Ora, aku ora bakal nesu, marga sing matur kuwi anakku cah ayu, wahahahahaha, nyatané kowé sing bisa nentremaké kahanan Han Kang Kuan kéné, mula ora mokal yèn ta kowé, ora mung ditresnani kanjeng rama nanging uga ditresnani kawulamu”*

Hoan Le Hoa : *“Rama, sepindhah malih manawi kula matur Rama mboten badhé duka?”*

Hoan Hong : *“Ora aku ora bakal nesu”*

Hoan Le Hoa : *“Rama, kapejahana kula ndhèrèk Kanjeng Rama, samangké anggèn kula magut rananggana, kula pinanggih kaliyan Si Tèng San, salah sawijining manggalaning yuda nagari Tong Thai Cong, kamangka Rama, cundhuk kaliyan pasupenan kula, ugi, condhong kaliyan pangandikanipun guru kula, samangké Si Tèng San menika, Bénjangipun dados jatukrama kula Kanjeng Rama”*

Hoan Hong : *“Piyé!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga irama seseg. Iringan suwuk seseg dilanjutkan pocapan.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Kanjeng Rama Kanjeng Rama kala wau sampun duka Kanjeng Rama, kula matur namung salugunipun, èstunipun Si Tèng San menika sampun dangu tansah, wonten sajroning pasupenan kula, lan siyang ratri kula tansah ngupadi wonten pundi dunungipun Radèn Si Tèng San, nanging nyatanipun Radèn Si Tèng San menika salah satunggaling punggawa, manggalaning yuda nagari Tong Thai Cong.”*

Hoan Hong : *“Hoan Lé Hoa hm! Apa pantes matur kang kaya mangkono karo kanjeng rama, wong Tong Thai Cong kuwi mungsuhé wong Han Kang Kuan! Lha kok kowé wani-wani arep rabi karo wong Tong Thai Cong kuwi nalarmu kepiyé! Utekmu kepiyé! Hm! Kowé wis minger kéblatmu! Apa kowé arep nyukur bréngosé kanjeng rama! Nyukur alisé wong tuwa! Manungsa ora idhep tata! Hm! Ngerti wong Tong Thai Cong kuwi mungsuh karo Han Kang Kuan, lha kok kowé malah njaluk rabi karo wong Tong Thai Cong kuwi nalarmu kepiyé!”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Kanjeng Rama Déwaji kapejahana kula ndhèrèk, nanging trimah pejah manawi kula mboten sesandhingan kaliyan Radèn”*

Hoan Hong : *“Kéné nèk arep njaluk mati tak patèni kowé!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga* irama *seseg*. Hoan Hong divisualisasikan memegang sebilah pedang. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Kanjeng Rama, sadaya lepat nyuwun diagung pangaksama paduka Kanjeng Rama, kula sampun dipun pejahi Kanjeng Rama*”

Hoan Hong : “*Ora! Kowé bakalé dadi klilip, kowé wong Han Kang Kuan nanging kowé ora bisa njaga aruming wong tuwa! Mula dina iki yèn kowé njaluk mati, tak patèni dina iki kowé Hoan Lé Hoa!*”

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Rama!*”

Hoan Hong : “*Oh!*”

***Caking Pakeliran:***

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga* irama *seseg*. Hoan Le Hoa divisualisasikan menghindari setiap serangan pedang yang dilancarkan Hoan Hong. Iringan *sirep seseg* dilanjutkan *kandha*.

***Kandha:***

“*Kocap kacarita, Dèwi Hoan Lé Hoa ingkang sampun pasrah, kapejahi déning ingkang rama, karana mboten sarju ingkang rama bilih Hoan Lé Hoa badhé dhaup kaliyan Si Tèng San, èsthining galih, nedya angukum Sang Hoan Lé Hoa, lumarap natkala semanten pedhang cumlorot cahyané, ngèngingi angganira Sang Hoan Lé Hoa, nanging ana kaélokaning jagat, dupi Hoan Lé Hoa kénging dayaning pusaka mboten tumama, satemah pusaka mlèsèt, ngèngingi jajanira Sang Prabu Hoan Hong, satemah plakapidara pejah sanalika!*”

***Caking Pakeliran:***

Iringan *gesang* untuk mengiringi visualisasi Hoan Hong terkena pedangnya sendiri hingga tewas saat menyerang Hoan Le Hoa.

Hoan Hong : “*Mati kowe! Wadhuh! Wah! Wah!*”

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Rama Rama*”

***Caking Pakeliran:***

Hoan Le Hoa divisualisasikan memeluk jasad Hoan Hong. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Rama Rama, sadaya lepat nyuwun diagung pangaksama paduka Rama, kula mboten niat nyidra paduka Kanjeng Rama Déwaji, nanging kénging menapa, kénging menapa malah paduka suduk salira Kanjeng Rama*”

Hoan Li Ong : “*Mbakayu Hoan Lé Hoa! Mbakayu Hoan Lé Hoa! Rama kénging napa!*”

Caking Pakeliran:

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga irama seseg untuk mengiringi keluarnya Hoan Li Ong dan Hoan Ho.

### **3. Adegan Hoan Li Ong dan Hoan Ho Terbunuh**

Deskripsi:

Hoan Li Ong dan Hoan Ho mendatangi Hoan Le Hoa yang sedang menangis sambil memeluk tubuh Hoan Hong yang sudah bersimbah darah. Setelah mendengar cerita dari kakaknya, mereka beranggapan bahwa penyebab kematian ayahnya tidak lain adalah Hoan Le Hoa. Mereka segera memegang tombak masing-masing untuk membunuh Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa pun pasrah jika harus terbunuh oleh adik-adiknya. Hoan Li Ong dan Hoan Ho segera menyerang Hoan Le Hoa dengan tombaknya, namun tombak-tombak tersebut justru menembus dada mereka berdua hingga keduanya tewas. Melihat kedua adiknya terbunuh, Hoan Le Hoa menangisinya.

Caking Pakeliran:

Hoan Li Ong *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan dan Hoan Ho *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri. Keduanya mengdahap ke arah Hoan Le Hoa yang sedang memeluk jasad Hoan Hong di tengah *kelir*. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Hoan Li Ong : “*Mbakayu, ba bapak kénging menapa? Rama kénging menapa Mbakayu?*”

Hoan Le Hoa : “*Aku dhéwé ora ngerti, nanging natkala samana yèn aku matur kepéngin dhaup karo Radèn Si Tèng San, asliné Rama bakal marjaya marang aku, nanging aku uga ora ndugamana, yèn ta Rama malah suduk salira, Yayi*”

Hoan Li Ong : “*Wadhuh Rama Rama! Wah!*”

Caking Pakeliran:

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga irama seseg. Secara bersamaan Hoan Li Ong dan Hoan Ho divisualisasikan memeluk jasad Hoan Hong sesaat dan kembali *tancep* di posisi semula. Keduanya divisualisasikan memegang senjata tombak. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*. Selesai *pocapan* dilanjutkan *kandha*.

**Pocapan:**

Hoan Li Ong : *“Mbakayu! Mbakayu! Hoan Lé Hoa! Patiné Kanjeng Rama ora liya mung saka pakartimu, kowé kang mothah kepéngin rabi karo Si Tèng San, satemah puteg pikiré Kanjeng Rama banjur suduk salira, yektiné kowé sing njalari Kanjeng Rama tumekaning pati, mula dina iki, luwih becik kowé tak untapaké nyawamu ana ing naraka jahanam!”*

Hoan Le Hoa : *“Aja kaya mangkono, Hoan Lé Ong Hoan Ho aku mbakayumu”*

**Kandha:**

*“Kocap kacarita, gempung tiyasira, Radèn Hoan Lé Ong kalawan Hoan Ho, sanalika sami ngunus pusaka tumbak, ing cipta nedya kasanggakaken ing jajanira Sang Hoan Lé Hoa, nanging kaya dèn ayomi déning déwané, sanalika tumbak kacocokaken jajanira Hoan Lé Hoa mboten tumama, satemah mlèsèt kekaroné, sarwi suduk salira déning pribadi, kekalihira pejah plak kapidara!”*

*Caking pakeliran:*

Iringan sampak garap Laras Sléndro Pathet Sanga. Hoan Li Ong dan Hoan Ho divisualisasikan bersiap menyerang Hoan Le Hoa dengan tombak masing-masing.

Hoan Le Hoa : *“Aja ya Dhi”*

Hoan Li Ong : *“Hayo! Wah!”*

Hoan Ho : *“Hadhuh! Wa! Wah!”*

Hoan Le Hoa : *“Adhuh adhiku Dhi adhiku Dhi”*

*Caking Pakeliran:*

Irama iringan menjadi *seseg* saat Hoan Li Ong dan Hoan Ho divisualisasikan terkena tombaknya sendiri hingga tewas. Dalang memainkan komposisi gerak *kayon* sebagai tanda pergantian adegan.

#### **4. Adegan Si Teng San Melamar Hoan Le Hoa**

Deskripsi:

Thia Kau Kim dan Si Teng San mendatangi Hoan Le Hoa. Thia Kau Kim menyampaikan bahwa maksud kedatangannya adalah melamar Hoan Le Hoa untuk menjadi istri Si Teng San. Hoan Le Hoa menerima lamaran tersebut dan bersedia dibawa ke hadapan raja Li Si Bin. Kelak di hadapan Li Si Bin lah Hoan Le Hoa dan Si Teng San dinikahkan. Mereka bertiga segera pergi untuk bergabung bersama pasukan Tong Thai Cong.

*Caking Pakeliran:*

Thia Kau Kim *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Si Teng San *tancep* di *gedebog* bawah sisi kanan menghadap ke kiri tepat di belakang Thia Kau Kim. Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

***Pocapan:***

Thia Kau Kim : “*Iki kaya Hoan Lé Hoa?*”

Hoan Le Hoa : “*Nuwun inggih kasinggihan, paduka menika sinten?*”

Thia Kau Kim : “*Aku Penaséhat Thia Kau Kim, utusané Sinuwun Prabu Li Si Bin.*”

Hoan Le Hoa : “*Nuwun inggih karsanipun kados pundi?*”

Thia Kau Kim : “*Apa pancèn bener, kowé kang aran Hoan Lé Hoa, kang ditresnani déning Si Tèng San?*”

Hoan Le Hoa : “*Nuwun inggih kasinggihan, Penaséhat Thia Kau Kim, adrenging manah kula, kula kepéngin suwita dhumateng panjenenganipun Radèn Si Tèng San*”

Thia Kau Kim : “*Ya, yèn kaya mangkono, aku minangka panglamar hayo, tak larapaké ana ing ngarsané Kanjeng Sinuwun Li Si Bin, samengko kowé bakal, didhaupké, karo Si Tèng San*”

Hoan Le Hoa : “*Mangga kula dhèrèkaken*”

***Caking Pakeliran:***

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura*. Thia Kau Kim, Si Teng San, dan Hoan Le Hoa berjalan *kéntas* ke kanan.



## Patet Manyura

### 1. Adegan Si Teng San Menikah dengan Hoan Le Hoa

Deskripsi:

Si Teng San dan Hoan Le Hoa melangsungkan pernikahan. Si Teng San bermaksud menemui orang tua Hoan Le Hoa. Hoan Le Hoa berterus terang bahwa keluarganya tidak setuju jika ia menikah dengan Si Teng San. Bahkan keluarganya dan seluruh rakyat Han Kang Kuan bermaksud membunuhnya karena ia dianggap sebagai pengkhianat. Alasan itulah yang membuat Hoan Le Hoa memilih meninggalkan kehidupannya di Han Kang Kuan. Si Teng San pun menerima Hoan Le Hoa sepenuhnya.

*Caking Pakeliran:*

Si Teng San dan Hoan Le Hoa keluar dari bawah tepat di tengah *kelir* dengan posisi saling berhadapan. Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri dengan posisi membelakangi Si Teng San. Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura wetah*. Saat *suluk* sedang berlangsung, Hoan Le Hoa berbalik menghadap ke arah Si Teng San dengan posisi *tancep* di *gedebog* bawah sisi kiri. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

***Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura Wetah:***

*“Ong, ong ong, jumangkah hanggero sru sesumbar, lindhu bumi gonjing, umob kang jalanidhi, ong, hong.”*

***Pocapan:***

Si Teng San : *“Mengko dhisik Hoan Lé Hoa, kaya-kaya atiku ora prayoga, yèn ta aku durung bisa sapatemon kalawan wong atuwamu.”*

Hoan Le Hoa : *“Dhuh Radèn Si Tèng San, prasajan kémawon, bilih, kula ngantos ninggal Han Kang Kuan menika karena kulawarga kula mboten sarujuk, manawi kula dhaup kaliyan panjenengan, pramila, kula lajeng mlajar saking Han Kang Kuan, karena kula badhé dipun pejahi kalawan, adhi-adhi kula sarta Kanjeng Rama, miwah para kawula ing Han Kang Kuan, nalika para kawula Han Kang Kuan ngertos manawi kula badhé suwita wonten ngarsanipun paduka Radèn Si Tèng San, satemah piyambakipun murka, lajeng kula dipun potha-potha badhé dipun pejahi, dhuh Radèn sampun mboten wonten papan dunung kula, kula ndhèrèk sinten kajawi kula ndhèrèk panjenengan, ngantos kula ninggal sadaya kadonyan kula ing Han Kang Kuan, karena kula namung, badhé suwita dhumateng paduka, Radèn Si Tèng San”*

Si Teng San : *“Oh ayu tenan kowé wong ayu”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura* irama *seseg*. Si Teng San divisualisasikan memeluk Hoan Le Hoa sesaat kemudian melepaskannya. Keduanya divisualisasikan berpegangan tangan dengan posisi saling berhadapan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Si Teng San : “*Ya Hoan Lé Hoa, aku ora bakal nguciwani apa kang dadi katresnanmu marang aku, kanggo tandha katresnanku marang kowé, saiki aku karo kowé dadi siji bebarengan, nempuh baitaning kulawarga, kanthi kidung osiking tresna, bakal tak pisungsumaké kanggo kowé wong ayu Hoan Lé Hoa.*”

**Caking Pakeliran:**

Iringan *langgam Osiking Tresna Laras Sléndro Pathet Manyura* untuk mengiringi visualisasi romantis antara Si Teng San dan Hoan Le Hoa. Iringan menjadi *ayak-ayakan garap Laras Sléndro Pathet Manyura* sebagai peralihan ke adegan berikutnya.

## **2. Adegan Perang Prajurit Han Kang Kuan Melawan Prajurit Tong Thai Cong**

**Deskripsi:**

Sisa pasukan Han Kang Kuan yang masih setia kepada Hoan Hong bertempur habis-habisan menghadapi pasukan Tong Thai Cong. Panglima Cin Han dan Tou It Hou berhasil memukul mundur pasukan Han Kang Kuan tersebut.

**Caking Pakeliran:**

Iringan menjadi *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura*. Liu Tan *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan menghadap ke kiri. Prajurit 1 *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri menghadap ke kanan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura jugag*. Selesai *suluk* dilanjutkan *pocapan*.

**Suluk Ada-ada Laras Sléndro Pathet Manyura Wetah:**

“*Jumangkah hanggero sesumbar, lindhu bumi gonjing, éng.*”

**Pocapan:**

Prajurit 1 : “*Kakang, Kakang Liu Tan, iki Hoan Lé Hoa wis mérong kampuh jingga, wurung tan wurung mengko Han Kang Kuan bakal lebur tumpur tanpa dadi.*”

Liu Tan : “*Hayo, Yayi, dina iki ngraman, marga aku krungu pakabaran kalamun ta Hoan Lé Hoa saiki wis dhaup karo sing jenengané Si Tèng San, ayo, bareng-bareng, ketapké para wadyabala Han Kang Kuan sing isih setya, karo Sinuwun Prabu Hoan Hong, gempur wong Tong Thai Cong!*”

Prajurit 1 : “*Ayo Kakang gempur bebarengan!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura*. Liu Tan dan prajurit 1 berjalan *kéntas* ke kiri. Liu Tan berpapasan dengan Cin Han. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*.

**Pocapan:**

Liu Tan : “*Iki sapa?*”

Cin Han : “*Aku Cin Han, balik kowé sapa?*”

Liu Tan : “*Wah! Ora usah ngerti jenengku aku wong Han Kang Kuan ayo, dina iki bélékna patiné Sinuwun Prabu Hoan Hong!*”

Cin Han : “*Mati déning aku!*” (menghantam Liu Tan)

Liu Tan : “*Wuah!*”

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura* irama *seseg* untuk mengiringi visualisasi pertarungan antara Cin Han melawan Liu Tan dan Tou It Hou melawan prajurit 1. Iringan menjadi *sampak Obongan Laras Sléndro Pathet Manyura* saat prajurit 1 dan Liu Tan *kasaput barat* oleh Tou It Hou.

### **3. Adegan Sumpah Setia Hoan Le Hoa kepada Si Teng San**

Deskripsi:

Hoan Le Hoa menyatakan kesetiannya kepada Si Teng San. Ia berharap dapat selalu bersama Si Teng San sampai mati.

*Caking Pakeliran:*

Iringan menjadi *sampak garap Laras Sléndro Pathet Manyura*. Si Teng San dan Hoan Le Hoa keluar dari bawah tepat di tengah *kelir* dengan posisi saling berhadapan. Si Teng San *tancep* di *gedebog* atas sisi kanan dan Hoan Le Hoa *tancep* di *gedebog* atas sisi kiri. Keduanya divisualisasikan saling berhadapan dan saling berpegangan tangan. Iringan *suwuk* dilanjutkan *pocapan*. Selesai *pocapan* dilanjutkan *kandha*.

**Pocapan:**

Hoan Le Hoa : “*Dhuh Radèn, menika ingkang dados osiking tresna kula, tresnanipun pun Hoan Lé Hoa, mugi samenika ngantos salaminipun, tresna kula lan panjenengan langgeng, samenika ngantos praptèng delahan.*”

**Kandha:**

*“Sineksèn jagat saisiné!”*

*Caking Pakeliran:*

Iringan *sampak Obongan Laras Sléndro Pathet Manyura* untuk mengiringi visualisasi gerak *kayon*. Iringan *suwuk* tepat pada saat *tancep kayon* sebagai penutup *pakeliran*.

---\*\*\*\*\*---

## **Bab 4 Penutup**

Naskah lakon Osinging Tresna Hoan Le Hoa ini semula dirancang secara garis besar, sehingga dalang diberi kesempatan untuk mengisi ruang-ruang kosong yang belum ditulis oleh perancang. Namun karena pementasan akan direkam dan diberi batas waktu yang ketat, maka naskah perancangan ini dicoba selengkap mungkin. Naskah dirancang berisi diskripsi tiap jejer/adegan, teks sulukan, iringan, pocapan, dan janturan.

Untuk mewujudkan rancangan yang lengkap, penulis naskah melakukan serangkaian diskusi dengan calon dalang dan calon penata iringan sehingga terjadi kesamaan pemahaman dan kesepakatan-kesepakatan. Oleh karena proses yang berlangsung seperti ini, akhirnya naskah menjadi sangat lengkap, dan naskah ini menjadi tuntunan dalang dan penata iringan dalam mewujudkan pertunjukan ini.

Cerita yang tersaji dalam naskah ini kalau dalam ketoprak Yogyakarta terdapat dalam cerita percintaan antara Sutrisno dengan Waryanti.

Naskah ini nantinya juga dapat dipertunjukkan pada kesempatan pentas yang lain.

## Daftar Pustaka

Prasetya, Hanggar Budi. (2014). Pengantar Kuratorial Pameran Wacinwa (Wayang Cina Jawa) Silang Budaya Cina - Jawa Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo. *Katalog Pameran*. Yogyakarta: Museum Negeri Sonobudoyo.  
<http://digilib.isi.ac.id/1101/1/wayang%20cina%20jawa.pdf>

Mastuti, DWR; Prasetya, HB; Albiladiyah, SI; Hariwijaya. (2015). *Kajian Wacinwa : Silang Budaya Cina-Jawa: Koleksi Museum Negeri Sonobudoyo*. Yogyakarta: Museum Sonobudoyo.

Suastika, Otto. (1983). *Sie Djin Koei Tjeng See*. Jakarta: Zambhala

## Review Karya Seni Pedalangan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Prof. Dr. Kasidi Hadi Prayitno, MHum  
Jabatan : Guru Besar Seni Pedalangan  
Unit Kerja : Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Telah melakukan pengamatan dan analisa terhadap naskah karya seni dari

Nama : Dr. St. Hanggar Budi Prasetya, SSn., M.Si  
Judul Karya Seni : Osiking Tresna Hoan Le Hoa  
Dipentaskan pada : Pameran Harmoni Cina Jawa, 26 Maret 2021  
Pelaksana : Kerjasama antara Museum Sonobudoyo, Panitia Pekan Budaya Tionghoa, dan Jurusan Pedalangan  
Link pertunjukan : <https://www.youtube.com/watch?v=2IV1XLUJnKY&t=2731s>

Berdasarkan pengamatan dan analisis dapat disampaikan bahwa karya tersebut memiliki nilai kebaruan dalam karya pedalangan dan naskah tersebut memiliki kontribusi pada konservasi dan pengembangan Wayang Cina Jawa. Dari sudut pandang pengembangan ilmu, naskah tersebut memiliki bobot ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian review terhadap karya seni ini disampaikan dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 27 Maret 2021



Prof. Dr. Kasidi Hadi Prayitno, MHum

## Review Karya Seni Pedalangan

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Sunardi, S.Sn., MSn.

Jabatan : Dosen Prodi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan

Unit Kerja : Institut Seni Indonesia Surakarta

Telah melakukan pengamatan dan analisa terhadap naskah karya seni dari

Nama : Dr. St. Hanggar Budi Prasetya

Judul Karya Seni : Osiking Tresna Hoan Le Hoa

Dipentaskan pada : Pameran Harmoni Cina Jawa, 26 Maret 2021

Pelaksana : Kerjasama antara Museum Sonobudoyo, Panitia PBTY, dan Jurusan Pedalangan

Link pertunjukan : <https://www.youtube.com/watch?v=2IV1XLUJnKY&t=2731s>

Berdasarkan pengamatan dan analisis terhadap karya tersebut dapat disampaikan bahwa karya tersebut memiliki nilai kebaruan dan belum dijumpai karya sebelumnya. Karya ini memiliki nilai konservasi dan pengembangan Wayang Cina Jawa. Secara akademis, karya ini memiliki sumbangat dalam pengembangan keilmuan pedalangan.

Demikian review karya seni ini dibuat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 27 Maret 2021



Dr. Sunardi, S.Sn., MSn.